

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KONSELOR
DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN MINAT
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 2
DEWANTARA - ACEH UTARA**

TESIS

OLEH

**CUT ITA ZAHARA
151804128**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KONSELOR
DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN MINAT
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 2
DEWANTARA - ACEH UTARA**

TESIS

OLEH

**CUT IT ZAHARA
151804128**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KONSELOR
DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN MINAT
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 2
DEWANTARA - ACEH UTARA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**CUT ITA ZAHARA
151804128**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor dan sarana
Prasarana Bk dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling
di SMP Negeri 2 Dewantara

Nama : Cut Ita Zahara

NPM : 151804128

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS. Kons.

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di Uji pada Tanggal 17 Juni 2017

Nama : Cut Ita Zahara

NPM : 151804128

Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juni 2017

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Cut Ita Zahara, S.Psi
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh / 4 Juni 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln Nisam No.41 Dusun II Tambon Tunong Aceh Utara
Telepon : 081377057906
Email : itazahara.psikologi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

- SD Negeri 1 Sigli Aceh pidie : Tahun 1989
- SMP Negeri 1 Sigli aceh Pidie : Tahun 1995
- SMU PANCA BUDI Medan: Tahun 1998
- S1 FAKULTAS PSIKOLOGI HARAPAN BANGSA Banda Aceh :
Tahun 2002

MOTTO

*"Rasa syukur yang tak terhingga menjadikan hidup
lebih berkah dan bermakna"*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya puji yang dapat kupersembahkan kepada-Mu ya Allah, hamba hanya mengetahui sebagian kecil ilmu yang ada pada-Mu seperti firman- Mu (Qs. Alam Nasyrah). Karya ini meski sangat sederhana bagiku tersirat sejuta makna, kutuliskan dengan tangan ku sendiri tak ada yang dapat menilai dengan ketulusan bila tak ada keinginan untuk menghargai sebuah harga. Rasa syukur dan bahagia yang tak terhingga karena bisa dapat menyelesaikan sebuah karya tulis yang sangat sederhana semoga bisa bermanfaat untuk semuanya.

Kupersembahkan karya tulis ini kepada yang tercinta Almarhum Ayahanda Teuku Abdullah dan ibunda Cut Nuraini. Suami tercinta David Junizar, S. Kep. Anak- anakku tersayang Aisyah dan Azizah, Saudara Kadungku tercinta drg. Cut eka putri, Cut lisnawati, ST, Briptu T. Putra Makhota, dr. Teuku Yusuf terima kasih atas dukungan dan doanya semua sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Semoga Keberhasilan ini menjadi awal kesuksesan di masa depan. Amiiin yaarabbal alamin.

Wassalam,

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “ **HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KONSELOR DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN MINAT LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 DEWANTARA**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juni 2017

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ **HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KONSELOR DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN MINAT LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 DEWANTARA** ”. Adapun tujuan penyusunan proposal tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mendapatkan gelar Magister sains Psikologi serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada pembaca.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak dapat selesai tanpa adanya bimbingan, dukungan, dan doa yang penuh ketulusan baik secara moril maupun materil dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H.A. Ya”kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K.,M.S selaku Direktur Program Pasca Sarjana
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty. M.Si.,Kons. Selaku ketua program studi Magister Psikologi selaku ketua Program Studi Magister Psikologi
4. Prof. Dr. Lahmuddin,M,Ed selaku dosen pembimbing 1 yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk mengoreksi, membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis.

5. Azhar Aziz, S.Psi. M.A. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk mengoreksi, membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis.
6. Seluruh dosen Program Pasca Sarjana Magister Sains Psikologi UMA terima kasih telah memberikan nasehat dan ilmunya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta staf akademik yang telah banyak membantu kelancaran penulis baik selama masa perkuliahan sampai masa dalam penyusunan tesis ini.
7. Pihak Sekolah SMP Negeri 2 Dewantara, terima kasih atas kesediaan waktunya, tempat, dan tenaganya untuk membantu pelaksanaan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Keluarga tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa tulus, bimbingan, dukungan, semangat dan kesabaran yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Seluruh teman-teman Magister Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih banyak atas bantuan, doa, dan rasa kekeluargaan yang kalian berikan.
10. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini baik secara materi maupun non materi yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari isi dari tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala koreksi dan masukan dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, akademisi dan instansi sekolah.

Medan, Juni 2017

Penulis

ABSTRAK

CUT ITA ZAHARA. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Dewantara. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2017.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana Bimbingan Konseling dengan minat layanan bimbingan konseling pada siswa SMP Negeri 2 Dewantara – Aceh Utara tahun 2017. Jenis penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP sebanyak 200 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 109 siswa-siswi SMP Negeri 2 Dewantara. Teknik pengambilan sampling berupa simple random sampling dan metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis dan kuesioner, sedangkan metode analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,439$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 43,9 %. (2). Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan konseling, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,662$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 66,2 %. (3). Ada hubungan positif yang signifikan antara sarana dan prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,271$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 27,1 % dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci : Minat Layanan Bimbingan Konseling, Persepsi Siswa terhadap Konselor, dan Sarana Prasarana BK.

ABSTRACT

CUT ITA ZAHARA. The Relationship Perception To Counselor And Infrastructure Facilities Of Counseling Guidance With Interest Of Counseling Guidance Service To Students Of Smp Negeri 2 Dewantara - Aceh Utara. Master of Psychology. Postgraduate Program of Medan Area University. 2017.

This research is to know the relation of student perception to counselor and infrastructure facilities of Counseling Guidance with interest of counseling guidance service to students of SMP Negeri 2 Dewantara - Aceh Utara 2017. type of research is quantitative. The research population of all students in grade VIII and IX SMP is 200 students. The sample of this study amounted to 109 students of SMP Negeri 2 Dewantara. Sampling technique in the form of simple random sampling and data collection method using psychological scale and questionnaire, while the method of data analysis using product moment correlation analysis. The results of this study indicate that (1) there is a significant positive correlation between students' perceptions on counselor and BK infrastructure with interest of counseling service, where coefficient $r_{12y} = 0,439$ and $p = 0,000$ with contribution equal to 43,9%. (2). There is a significant positive correlation between students' perceptions of counselors with interest in counseling counseling services, where the coefficients $r_{1y} = 0.662$ and $p = 0,000$ with contribution of 66,2 %. (3). There is a significant positive relationship between BK facilities and infrastructure with the interest of counseling services, where the coefficient $r_{2y} = 0.271$ and $p = 0,000$ with a contribution of 27,1 % thus stated that all hypotheses are acceptable.

Keywords: *Interest in Counseling Guidance Services, Student Perceptions of Counselor, and Infrastructure Facility BK.*

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Minat Layanan Konseling.....	11
2.1.2 Persepsi Siswa Terhadap Konselor.....	31
2.1.3 Saranan Prasarana BK.....	62
2.2 Kerangka Konseptual.....	85
2.3 Hipotesis	87

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	89
3.2 Tempat dan Waktu	89
3.3 Identifikasi Variabel.....	89
3.4 Defenisi Operasional.....	90
3.5 Populasi dan Sampel	93
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	93
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.8 Validasi dan Reliabilitas	98
3.9 Prosedur Penelitian	100
3.10 Teknik Analisis Data.....	101

BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	103
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	111
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	111
4.4 Pembahasan.....	123

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1 Jenis , Rasio dan Deskripsi Sarana Prasana ruang BK	68
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Minat Layanan Bimbingan Konseling.....	95
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa terhadap Konselor	97
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Sarana Prasarana BK	98
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Minat Layanan Bimbingan Konseling sebelum uji coba	107
Tabel 4.2 Distribusi aitem-aitem Skala Minat Layanan Bimbingan Konselin	107
Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa terhadap Konselor Sebelum Uji Coba.....	108
Tabel 4.4 Distribusi aitem –aitem Persepsi Siswa terhadap Konselor..	108
Tabel 4.5 <i>Blue Print</i> Skala Sarana Prasarana BK setelah Uji Coba.....	109
Tabel 4.6 Distribusi aitem –aitem Skala Sarana prasarana BK	110
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	110
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	113
Tabel 4.9 Norma Kategorisasi Responden Penelitian.....	113
Tabel 4.10 Kategorisasi Minat Layanan Bimbingan Konseling Responden Penelitian	114
Tabel 4.11 Kategorisasi Persepsi siswa terhadap Konselor Responden Penelitian	115
Tabel 4.12 Kategorisasi Sarana Prasarana BK Responden Penelitian...	115
Tabel 4.13 Rekapitulasi Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling	116
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	117
Tabel 4.15 Uji Linieritas Hubungan	118
Tabel 4.16 Hasil Analisa Linier antara Persepsi siswa terhadap konselor dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling	119
Tabel 4.17 Hasil Analisis Linier antara Sarana prasarana BK dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling.....	121
Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Berganda antara Persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana prasarana BK dengan Minat Layanan Bimbingan Konseling	122

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Skala Penelitian.....	140
2. Data Mentah Try Out	155
3. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	
Skala Penelitian.....	170
4. Data Responden Penelitian	181
5. Data Mentah Penelitian	185
6. Hasil Uji Normalitas	207
7. Hasil Uji Linieritas.....	209
8. Hasil Uji Hipotesis	216
9. Surat Izin Penelitian	224

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam tahap perkembangan termasuk dalam masa remaja. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dari kanak - kanak ke masa dewasa. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif lingkungan, seperti tawuran, meminum minuman keras, narkoba, kriminal, kejahatan seks, masalah gangguan belajar dan masalah pelanggaran tata tertib sekolah.

Penampilan perilaku remaja tersebut sangat tidak diharapkan, karena itu tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku - perilaku yang tidak diharapkan tersebut adalah mengembangkan potensi remaja dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam

lingkungan. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku (Hikmawati, 2014).

Menurut Winkel (1997) layanan bimbingan dan konseling memberi jaminan bahwa para siswa mendapat perhatian sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang, serta diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan, dan lain-lain. Menurut Prayitno (2008) Kegiatan bimbingan konseling meliputi pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. Pemantapan kemampuan menerima pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun.

Bimbingan dan konseling disekolah merupakan pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal, terdapat banyak layanan yang diberikan kepada para siswa yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan mediasi,

layanan konsultasi dan layanan konseling individual maupun layanan konseling kelompok.

Selanjutnya Menurut Slameto (2010) “mengatakan bahwa Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Konselor berusaha membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perlu meningkatkan/ meluruskan pengetahuan tentang aspek-aspek dan aktivitas dalam layanan konseling agar siswa memanfaatkan layanan konseling apabila mengalami kesulitan atau masalah.

Menurut Sukardi (2002) menyebutkan salah satu syarat terjadinya proses konseling berjalan dengan baik adalah adanya kesadaran siswa bahwa dengan bantuan yang dipelajari dapat mencapai tujuan tertentu, artinya siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari, peran dari guru pembimbing juga sangat penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk berkonsultasi yaitu dengan memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan siswa dalam proses konseling.

Dalam jurnal oleh tyas prasasti, sugiyono, sinta saras wati (2012) mengatakan bahwa Tinggi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal itu sendiri adalah minat dari diri siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling , motivasi dari diri siswa, persepsi siswa mengenai konselor dan bimbingan konseling. Sedangkan faktor eksternal itu bisa dari konselor, teman sebaya, guru dan sarana prasarana.

Ketersediaan sarana prasarana pendukung ikut memberikan andil cukup besar terhadap minat layanan bimbingan konseling. Hal ini seperti dalam Prayitno (2001) menyebutkan bahwa “agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan baik maka perlu adanya ruang tersendiri secara sederhana, menyenangkan, menarik dan teratur rapi”. Oleh karena itu diusahakan agar ruang konseling dapat memberikan kesan yang nyaman, menyenangkan, bersifat artistik, selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Ruang bimbingan dan konseling di sekolah dikatakan ideal apabila letak lokasi ruang bimbingan dan konseling strategis tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara diperoleh data bahwa di SMP Negeri 2 Dewantara telah terdapat ruang bimbingan konseling (BK) yang terletak disamping ruang UKS dan tidak jauh dari kantor personel sekolah sehingga tidak sulit untuk ditemukan bagi pengunjung atau orang tua. Dalam ruang BK terdapat ruang kerja guru BK, ruang konseling individu, Sedangkan sarana pendukung yang lain diantaranya peralatan meja, kursi, lemari kayu, buku daftar pengunjung, jam dinding, kalender, data siswa, dan struktur organisasi. Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Dewantara hampir memadai namun belum digunakan secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan BK, serta kegiatan layanan bimbingan konseling masih jarang terlaksana dan berjalan kurang efektif. Hal ini berdasarkan catatan dari guru BK hanya terdapat 35 siswa yang mengikuti layanan bimbingan konseling. Adapun dari 35 siswa yang mengikuti layanan bimbingan konseling

hanya 15% atau sejumlah 9 siswa yang mengikuti layanan konseling individu secara sukarela, selebihnya yaitu 26 siswa mengikuti layanan bimbingan konseling karena dipanggil oleh guru BK, dan berdasarkan rekomendasi atau usulan dari guru mapel dan wali kelas. Data awal lain yang diperoleh peneliti yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 2 Dewantara diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan konseling individu maupun kelompok yang berjalan selama ini dilakukan dengan sistem insidental yaitu pada saat jam istirahat, pulang sekolah, jam kosong dan sebelum KBM dimulai. Sedangkan berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa yang pernah mengikuti konseling yaitu 5 anak, 1 anak laki-laki dan 4 anak perempuan diperoleh data bahwa rata-rata mereka merasa malu dan takut untuk mengemukakan masalah pribadinya kepada guru BK/konselor. Selain itu, selama proses konseling siswa cenderung pasif dalam membuat keputusan alternatif pemecahan masalah. Hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan ketidakpuasan siswa dalam mengikuti layanan konseling sehingga tidak terlihat kemanfaatan layanan bimbingan konseling dan tujuan layanan konseling belum tercapai secara maksimal (observasi dan wawancara februari dan maret 2017).

Menurut Juhana (1994) konselor disatu pihak dianggap sebagai “keranjang sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Pendeknya apapun segenap permasalahan yang timbul pada siswa, sebenarnya bisa diselesaikan dalam lembaga bimbingan konseling, karena tenaga konselor

berkompeten di bidangnya dengan sarana prasarana ruang BK yang memadai dan kondusif. Hanya saat ini, fungsi layanan bimbingan konseling belum diterapkan secara menyeluruh dan utuh. Ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta persepsi negatif yang melekat pada bimbingan konseling mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada “ Hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana bimbingan konseling (BK) dengan minat layanan bimbingan konseling “.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terlihat di sekolah SMP Negeri 2 Dewantara begitu banyak permasalahan yang muncul di sekolah yaitu masalah gangguan belajar, pelanggaran tata tertib, pelecehan, kenakalan remaja. Sedangkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah sangat rendah hal ini dibuktikan oleh data kunjungan siswa ke layanan bimbingan bimbingan konseling.

Layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan selama ini kurang diminati siswa untuk berkonsultasi kepada konselor sekolah karena persepsi siswa terhadap konselor yang salah yang menganggap konselor sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib dan keamanan sekolah. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah dan cenderung menghukum

siswa yang bermasalah anggapan seperti itu timbul karena adanya fakta bahwa konselor sekolah belum bisa berperan layaknya seorang konselor.

Fenomena-fenomena yang ditemukan pada saat penelitian mengobservasi disekolah yaitu seperti konselor berada digerbang sekolah menunggu siswa yang terlambat dan menghukumnya, konselor memotong rambut siswa yang panjang, memarahi dan mengintrograsi siswa yang dianggap membuat masalah. Fenomena yang terjadi seperti yang telah disebutkan diatas tentunya akan berdampak negative pada hubungan antara siswa dan konselor yang seharusnya menjadi sahabat siswa tetapi seakan menjadi pribadi yang ditakuti, dihindari bahkan dijauhkan oleh siswa.

Selain itu siswa tidak terbuka dengan konselor karena tidak adanya rasa percaya, siswa menilai konselor menceritakan permasalahannya kepada guru-guru yang lain. Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan KKN konselor membicarakan permasalahan konseling dengan guru-guru yang lain. Konselor kurang berhati-hati dalam menyimpan data yang terkait permasalahan konseli, konselor berdiskusi dengan guru wali kelas tanpa persetujuan konseli.

Hal tersebut tentunya berdampak negative baik pada profesionalitas konselor itu sendiri dan konseli yang bersangkutan. Untuk profesionalitas konselor itu sendiri dampaknya adalah kepercayaan konseli pada konselor akan menurun sehingga siswa akan enggan melakukan konseling dengan konselor karena takut permasalahannya diketahui orang lain (Word press.com. bimbingan dan konseling posted an april 5, 2014 by konselor wahyu).

Selain peran konselor yang efektif, Salah satu aspek pendukung terhadap minat layanan bimbingan konseling adalah keberadaan sarana dan prasarana berupa ruang konseling yang layak dan memadai. Ruang konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Sebagaimana menurut Sukardi (2010) bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa, khususnya dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana.

Hal ini seperti dalam Prayitno (2001) menyebutkan bahwa “agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan baik maka perlu adanya ruang tersendiri secara sederhana, menyenangkan, menarik dan teratur rapi”. Oleh karena itu diusahakan agar ruang konseling dapat memberikan kesan yang nyaman, menyenangkan, bersifat artistik, selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Ruang bimbingan dan konseling di sekolah dikatakan ideal apabila letak lokasi ruang bimbingan dan konseling strategis tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

Bedasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Hubungan Persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana prasarana BK dengan Minat terhadap Layanan Bimbingan Konseling.**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.3.1** Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan konseling?
- 1.3.2** Apakah ada hubungan antara sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling?
- 1.3.3** Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1** Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling.
- 1.4.2** Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan konseling.
- 1.4.3** Untuk mengetahui hubungan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling.

1.5.2 Manfaat Praktis :

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling, dan memberi pemahaman baru bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat untuk memberikan layanan kepada siswa, yang nantinya siswa dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi guru pembimbing

Dapat memberikan informasi dan mendorong guru bimbingan untuk menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif serta lebih memfungsikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal untuk mengatasi permasalahan siswa.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat terhadap layanan bimbingan konseling sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.6 Minat terhadap Layanan Bimbingan Konseling

1.6.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dan Wahab, 2005). Sedangkan menurut Loekmono (1994) minat adalah kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Menurut Crow dan Crow dalam Widyastuti mengatakan (2011) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Selain itu, menurut Hurlock (2013) “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”.

Dalam kamus konseling, Sudarsono (1996) mengartikan bahwa minat adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati. Selain itu minat juga diartikan sebagai: a. Keinginan dan perhatian yang mengandung unsur-unsur atau dorongan untuk berbuat sesuatu, b. Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka dan rasa takut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hilgard dalam Slameto (2003) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “ Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Dari beberapa pengertian minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul motivasi untuk melakukan kegiatan yang disenangi.

1.6.2 Aspek – aspek Minat

Menurut Lukas (2007) menjelaskan aspek-aspek minat yaitu: a. Attention (perhatian), b. Interest (ketertarikan), c. Desire (Keinginan), d. Conviction (keyakinan), e. Action (tindakan).

- a) Attention (perhatian) Yaitu pemusatan pengamatan dari individu pada satu atau lebih pada obyek yang menurut individu cukup menarik.
- b) Interest (ketertarikan) Yaitu adanya perhatian individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek tersebut.
- c) Desire (Keinginan) Yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang obyek tersebut.
- d) Conviction (keyakinan), Aspek ini muncul setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu obyek sehingga merasa tertarik dengan obyek tersebut.

- e) Action (tindakan) Yaitu setelah adanya keputusan kemudian berupaya untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan.

Minat seseorang dapat terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa perhatian terhadap suatu obyek. Dengan munculnya perhatian terhadap suatu obyek, maka individu itu akan merasa lebih tertarik dan memberi pengamatan terhadap obyek tersebut. Individu akan memiliki keinginan mengamati secara dalam tentang obyek yang diminatinya. Individu akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga ia merasa memiliki keyakinan tentang obyek tersebut dan ia merasa membutuhkannya. Dengan adanya rasa keyakinan untuk membutuhkannya, individu tersebut akan memutuskan untuk melakukan obyek yang dibutuhkan. Obyek yang diputuskan akan dilakukan direalisasikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku.

1.6.3 Macam- macam Minat

Menurut Slameto (2003) dikemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu :

- 1) Minat yang diekspresikan (*ekspresed Interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya, ungkapan mengenai rasa tertarik siswa pada kegiatan untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

- 2) Minat yang diwujudkan (*Manifest Interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan atau perbuatan yaitu ikut berperan aktif dalam satu kegiatan.

- 3) Minat yang diinventarisikan (*Inventoried Interest*)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu. Pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan metode angket.

1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Winkle (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu “stemming dasar atau suasana hati yang mendasarinya”. Sedangkan secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam individu yang bersangkutan, dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Shaleh dan Wahab, 2005).

Menurut Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa minat atau perhatian itu dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional sering disebut sebagai determinat perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Adapun faktor personal itu sendiri meliputi perhatian seseorang yang bersifat subyektif. Di samping itu menurut Santoso (1998) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut: 1) Adanya motivasi; 2) Sikap; 3) Peranan keluarga; 4) Peranan guru dan fasilitas; 5) Peranan teman pergaulan; 6) Media massa; 7) Adanya masalah yang timbul.

Crow and Crow dalam Shaleh & Wahab (2005) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat adalah:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu.

- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi minat dapat disimpulkan yaitu dari dasar perasaan yang mendasarinya atau suasana hati dari individu. Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh dari dalam individu dan berasal dari luar individu. Dapat dikelompokkan dari penjelasan di atas yang termasuk faktor dari dalam individu (internal) adalah adanya motivasi, sikap dan faktor emosional. Sedangkan faktor dari luar individu (eksternal) adalah peranan keluarga, peranan guru dan fasilitas, peranan teman pergaulan, media massa, motif sosial.

1.6.5 Bimbingan Dan Konseling

1.6.6 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu berkembang lebih baik. Bimbingan konseling diselenggarakan disekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, bahkan pra sekolah sampai dengan tingkat tinggi. Menurut Hibana (2003) bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

Bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Sunaryo dalam Nurihsan, 2005). Proses bantuan ini dilakukan secara berkesenambungan supaya individu tersebut dapat menganalisa

suatu masalah, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja dalam Sukardi, 2000) Sedangkan pengertian konseling menurut Latipun (2003) adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Jones (dalam priyatno dan Anti, 1999) mengatakan kemampuan memecahkan masalah tersebut harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Bedasarkan pengertian dari *Division of counseling psychology* (dalam priyatno dan Anti, 1999), konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, karena setiap jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa menggunakan komponen layanan konseling maka biro pelayanan disekolah disebut bimbingan konseling. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh mortesen (dalam Gunawan, 2001) bahwa bimbingan dan konseling adalah kegiatan integral, artinya keduanya tidak dapat. Pendapat lain juga mengatakan konseling merupakan bagian dari layanan bimbingan, baik sebagai komponen layanan maupun sebagai teknik pemberian layanan (Sukardi, 2000). Bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian layanan bimbingan (Winkel, 2000).

Jadi bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan integral, disamping sebagai komponen layanan dari bimbingan, konseling juga teknik yang menjadi saluran bagi pemberian layanan bimbingan.

1.6.7 Macam-macam Layanan Bimbingan Konseling

Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru ini.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

c. Layanan penempatan penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan bimbingan belajar

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek dan tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan konseling perseorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik untuk pertimbangan dalam

pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi:

- a) Berfungsi informatif
- b) Berfungsi pengembangan
- c) Berfungsi preventif dan kreatif.

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Tujuan konseling kelompok, meliputi:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang .
- b) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

1.6.8 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi. Tohirin (2007) membagi menjadi 9 fungsi yakni fungsi pencegahan (preventif), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan serta advokasi. Sedangkan sukardi (2002) mebaginya menjadi 4 fungsi bimbingan dan konseling yakni pencegahan, pemahaman, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan. Untuk memperjelas fungsi bimbingan dan konseling, maka di bawah ini akan di uraikan beberapa pengertian yakni :

- a. Fungsi pencegahan; pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan.
- b. Fungsi pemahaman; pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli atau siswa serta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.
- c. Fungsi pengentasan; penerapan bimbingan dan konseling sebagai bentuk pengentasan masalah yang di alami oleh konseli.
- d. Fungsi pemeliharaan; secara umum fungsi ini mengarah pada pemeliharaan seluruh potensi atau bakat bawaan yang dimiliki oleh konseli.
- e. Fungsi penyaluran; pelayanan bimbingan dan konseling ini diarahkan pada pengenalan masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan

bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

- f. Fungsi penyesuaian; pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya.
- g. Fungsi pengembangan; pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
- h. Fungsi perbaikan; pelayanan bimbingan dan konseling diberikan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- i. Fungsi advokasi; layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Secara garis besar keseluruhan proses konseling atau fungsi konseling yang akan diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling yakni membantu konseli dalam rangka memaksimalkan tahap-tahap perkembangan individu itu sendiri menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.

1.6.9 Asas – asas Bimbingan dan Konseling

Pemenuhan asas – asas bimbingan dan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Nurihsan dan Sudianto (2005) asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pencegahan; pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan.
- b. Fungsi pemahaman; pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli atau siswa serta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini akan mendasari kepercayaan siswa kepada guru pembimbing.

d. Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak.

e. Keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik, jika siswa yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi secara terus terang kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.

f. Kekinian

Masalah yang ditangani oleh bimbingan dan konseling adalah masalah sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang. Maka pembimbing sesegera mungkin menangani masalah siswa.

g. Kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu agar siswa dapat mandiri atau tidak bergantung, baik kepada pembimbing maupun orang lain.

h. Kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu membangkitkan siswa agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

i. Kedinamisan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu terjadinya perubahan dan pembaharuan yang lebih pada diri siswa.

j. Keterpaduan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian siswa dan proses layanan yang dilakukan.

k. Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

l. Keahlian

Bimbingan dan konseling itu layanan profesional, maka perlu dilakukan oleh seorang ahli yang khusus dididik untuk melakukan tugas ini.

m. Alih tangan

Bila usaha yang dilakukan telah optimal tetapi belum berhasil atau masalahnya diluar kewenangannya, maka penanganannya dapat dialih tangankan kepada pihak lain berwenang.

n. Tutwuri Handayani

Bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas- luasnya kepada siswa.

1.6.10 Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Sukardi (2002) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling kedalam dua pengertian yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yakni terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan

khusus yakni membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Tujuan umum yang telah diuraikan sebelumnya sejalan dengan tujuan pendidikan pada umumnya (dalam Depdikbud, 1994) sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSP) Tahun 1989 (UU No.2/1989). Selanjutnya Tohirin (2007) menjelaskan “tujuan bimbingan dan konseling yakni agar tercapinya perkembangan yang optimal pada diri individu.

Dzaky (2004) merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut : (1) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesahatan, dan perbaikan jiwa dan mental, (2) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah lakuyang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekiranya, (3) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, (4) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya (5) untuk menghasilkan potensi ilmiah.

Dengan memperhatikan beberap uraian teori ahli, kita dapat memknai bahwa tujuan bimbingan dan konseling yakni membentuk kemandirian individu agar mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek

pribadi-sosial, belajar, dan karier. Beberapa hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan itu yakni (1) perkembangan pribadi-soaial; memiliki kesadaran diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, menyelesaikan konflik, membuat keputusan secara efektif. (2) perkembangan belajar; memiliki terampilan belajar yang efektif, menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif, memiliki keterampilan dalam menghadapi evaluasi/ujian. (3) perkembangan karier; membentuk identitas karier, mampu merencanakan masa depan, mampu membentuk pola-pola karier, menganali keterampilan, kemampuan dan minat.

Dengan diterapkannya bimbingan dan konseling dalam diri individu diharapkan tujuan-tujuan bimbingan dan konseling ini menjadi pedoman dalam pelaksanaannya sehingga tercapai perkembangan mandiri dari segi pribadi-sosial, belajar dan karier.

2.1.11 Pola 17+ (Tujuh Belas Plus)

a. Bidang Bimbingan dan Konseling

Terdapat 4 (empat) bidang bimbingan yakni bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier. Keempat bidang bimbingan tersebut di jelaskan oleh Prayitno (1999) sebagai berikut :

- a. Bidang bimbingan pribadi, yaitu bidang bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa daam menganal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta

sehat jasmani dan rohani. Rincian pokok-pokok bidang bimbingan pribadi adalah (1) pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, (2) pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam sehari-hari, di masyarakat maupun untuk peranannya dimasa depan, (3) pemahaman bakat dan minat pribadi, serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, (4) pengenalan kelainan diri dan upaya penanggulangannya, (5) pemantapan kemampuan mengambil keputusan, (6) pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. dll.

- b. Bidang bimbingan sosial, yaitu bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Bidang bimbingan sosial menyangkut pokok-pokok pengembangan yakni (1) pemantapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara efektif, (2) pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif, (3) pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, etika, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku, (4) pemantapan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, baik di dalam maupun diluar sekolah serta di masyarakat pada umumnya, (5) pemantapan

pemahaman kondisi dan peraturan sekolahserta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab, (6) orientasi tentang hidup berkeluarga.

- c. Bidang bimbingan belajar, yaitu bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah dalam rangka mempersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan atau berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Rincian pokok-pokok bidang bimbingan belajar yakni (1) pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan, (2) menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok, (3) mengembangkan penguasaan materi program belajar di tingkat pendidikan lanjutan, (4) mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi, (5) orientasi belajar di sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan.
- d. Bidang bimbingan karier, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka masing-masing sebagai prasarat dalam mempersiapkan masa depan karier mereka masing-masing. Bidang bimbingan karier dapat dirinci

menjadi pokok-pokok sebagai berikut (1) pemantapan. Pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan, (2) pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang hendak dikembangkan, (3) orientasi dan informasi tentang jabatan/pekerjaan dan usaha memperoleh penghasilan, (4) orientasi dan informasi pendidikan lanjutan sesuai dengan cita-cita melanjutkan pendidikan dan pengembangan karier.

b. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno, 2007). Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling sebagai berikut: (a) Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat. (b) Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu. (c) Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri. (d) Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif, mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada

prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing. (e) Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan).

Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli. (f) Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing. (g) Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya. (h) Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai

tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno,2007).

2.1.12 Minat terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Minat layanan bimbingan konseling adalah suatu keinginan yang timbul untuk mengikuti layanan bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan mediasi, layanan konsultasi, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok. Hal ini dalam upaya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dan mengambil keputusan, yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan.

Siswa dikatakan memiliki minat untuk memanfaatkan layanan konseling jika siswa tersebut memiliki antara lain: (1) perhatian terhadap layanan bimbingan konseling (2) memiliki ketertarikan terhadap layanan bimbingan konseling (3) dorongan untuk mengetahui kegiatan layanan bimbingan konseling (4) keyakinan untuk mengikuti layanan bimbingan konseling (5) pengambilan keputusan untuk mengikuti layanan bimbingan konseling dan (6) melaksanakan atau mengikuti layanan bimbingan konseling.

1.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Persepsi menurut Walgito (2003) adalah “suatu proses pengorganisasian,

penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu”. Sebagai aktivitas yang integrated, maka keseluruhan pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu , persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Adapun pengertian lain mengenai persepsi, menurut Robbins (2003): “persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka”. Menurut Philip Kotler (1993) menyatakan bahwa: “persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif”.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakarakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Dalam kamus psikologi, JP. Chaplin (1995) menjelaskan bahwa: “persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”. Jack C. Plano (1994) memberikan pengertian persepsi sebagai berikut: “persepsi adalah proses (atau hasil) yangmelahirkan kesadaran atas suatu hal melalui perantara pikiran sehat”.

Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan inderawi lainnya dan kedua penafsiran atau penetapan arti kesan-kesan inderawi.

Menurut Sobur (2003) menyatakan bahwa: “persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Begitu juga dengan Mulyana (2007) menyatakan bahwa: “persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita”.

Nurani Hadimah (1991) "Persepsi adalah pandangan, pendapat dan penilaian seseorang berdasarkan hasil pengamatan alat inderanya dengan jalan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterimanya". Lahlry (Severin, 2005) juga mempunyai pendapat bahwa “persepsi merupakan proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data-data sensoris sampai kepada kita melalui lima indera kita”. Joseph Devito (Mulyana, 2007) mendefinisikan persepsi sebagai “proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya yang mempengaruhi indera kita”. Sementara itu Jalaluddin Rakhmat (2001) mengatakan bahwa: “persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli)”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

2.2.2 Fungsi Persepsi

Dalam memberikan respon terhadap suatu objek baik yang positif maupun negatif, individu dipengaruhi oleh persepsinya tentang objek tersebut. Apabila setelah individu mengadakan pengamatan mempunyai kesan yang baik terhadap suatu objek, maka ia akan memberikan respon yang positif terhadap objek tersebut, begitu pula sebaliknya. Menurut Atkinson (Sobur, 2003) menyatakan bahwa: "Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan, walaupun citra (bayangan) objek diretina". Menurut Atkinson, untuk melokalisasi (menentukan lokasi), kita terlebih dahulu harus menyegregasikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok.

Proses ini pertama kali diteliti oleh gestalt, yang mengajukan prinsip prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa seseorang mengorganisasikan stimulus ke daerah yang berkesuaian dengan gambar dan latar.

Prinsip lain menyatakan dasar dasar yang digunakan untuk mengelompokan objek diantaranya adalah kedekatan, penutupan, kontinuitas baik dan kemiripan. Atkinson (Sobur, 2003) juga menerangkannya lebih jauh bahwa: “pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongnya dalam katagori dan pendasaranya terutama pada bentuk benda.

Dalam stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi diretina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut. Sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Dalam stadium lanjut, pengenalan, sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan dimemori untuk ditemukan yang paling cocok. Manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan melalui proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses dimana ada informasi yang diperoleh lewat memori atau indera individu yang hidup”.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Jalaluddin Rakhmat (2001) menyatakan bahwa: “faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor - faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Walgito (2001) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu:

- a. Internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.
- b. Eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”.

Krech dan Crutchfield (Sobur 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi:

- a) Faktor fungsional: Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.
- b) Faktor-faktor structural: Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.
- c) Faktor-faktor situasional: Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.
- d) Faktor personal: Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Sholeh (2009) menjelaskan persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a) Perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.
- b) Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
- c) Nilai dan kebutuhan individu.
- d) Pengalaman dahulu, pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi itu adalah perhatian, terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor fungsional (faktor personal), seperti karakteristik individu, suasana emosional, kebudayaan, kerangka tujuan serta faktor – faktor struktural yang berupa sifat stimuli fisik dan efek- efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

2.2.4 Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah mencerminkan suatu interaksi dari proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen sikap tersebut menurut Marfat (1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengalaman kemudian akan terbentuk suatu kepercayaan tentang objek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Afektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen konatif

Merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

2.2.5 Proses Persepsi

Walgito (1998) menyatakan bahwa: “proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: a) proses fisik atau kealaman yaitu, ada sebuah objek yang menimbulkan rangsangan/stimulus dan stimulus mengenai alat indera/receptor, b) proses fisiologis yaitu, stimulus yang diterima alat indera. juga merupakan suatu proses internalisasi dimana proses psikologik yang sangat kompleks berlangsung dalam diri seseorang.

Proses persepsi yang terjadi dengan populasi yang diteliti juga demikian. Karena proses persepsi yang terjadi pada individu pada umumnya sama, Pada tahap pertama siswa (populasi) menerima rangsangan/stimulus baik audio maupun visual yang di terima oleh alat indera. Kemudian di lanjutkan oleh saraf sensoris

ke otak dan terjadi proses interpretasi di dalam otak yang akan menimbulkan sebuah persepsi terhadap objek. Persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Karena variabel yang diteliti adalah pribadi konselor yang ideal, maka objek/sumber stimulus adalah konselor sekolah.

2.2.6 Pengertian Guru Bimbingan Konseling (Konselor)

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling (konselor) adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok

se penuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing (konselor) adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

2.2.7 Ciri – ciri Konselor

Untuk menjadi konselor yang profesional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling.

a. Pengetahuan akademik

Yang dimaksud pengetahuan akademik disini adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Seorang konselor harus mengetahui layanan apa saja yang digunakan dalam konseling, tahapan dalam konseling, pendekatan – pendekatan dalam konseling serta masih banyak lagi yang semuanya dapat diperoleh dari pembelajaran pada waktu perkuliahan, seminar, workshop yang dapat menunjang pengetahuan akademik seorang konselor.

b. Kualitas pribadi

Kualitas pribadi merupakan kemampuan dari seorang konselor dalam melakukan konseling. Kualitas pribadi seorang konselor yang efektif memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Memiliki human interest (pribadi yang menarik)
2. Memiliki kemampuan untuk mendengar
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan nyaman
4. Memiliki pemahaman tentang empati yaitu kemampuan konselor untuk masuk kedalam internal frame of reference (kerangka acuan pikir) klien dengan mengontrol peran dia sebagai seorang konselor.
5. Pemahaman secara penuh pada hal – hal emosi
6. Selalu introspeksi diri
7. Memiliki kemampuan untuk tidak melayani dirinya sendiri
8. Memiliki kemampuan untuk menahan kedekatan emosional
9. Memiliki sense of humor (mempunyai cita rasa yang menyenangkan)

10. Bekerja sesuai wewenang yang dimilikinya

Menurut Eisenberg dan Delancy (1997) dalam Mappiare “ mengemukakan ada 11 ciri – ciri kualitas pribadi konselor yang efektif (DYP. Mugiharso dan Mulawarman 2007). Ciri – ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Para konselor yang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan.
2. Para konselor yang efektif membangkitakan rasa percaya diri, kredibilitas, dan keyakinan dari orang – orang yang mereka bantu.
3. Para konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan.
4. Berkomunikasi dengan hati – hati dan menghargai orang – orang yang mereka upayakan dibantu.
5. Mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalah gunakan orang – orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri.
6. Mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang – orang tertentu yang akan dibantu.
7. Para konselor yang efektif berusaha memahami, bukan menghakimi tingkah laku orang yang diupayakan dibantu
8. Mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem
9. Berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa – peristiwa yang berkenaan dengan manusia.

10. Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (self defeating) dan membantu orang lain untuk berubah dari perilaku merusak diri ke pola – pola tingkah laku yang secara pribadi memuaskan.
11. Sangat terampil membantu orang lain melihat diri sendiri dan merespon secara tidak defensif terhadap pertanyaan “siapakah saya ?”

c. Keterampilan konseling

Seorang konselor efektif harus mempunyai keterampilan konseling agar mampu melaksanakan konseling. Diantaranya :

1. Keterampilan antar pribadi

Keterampilan antar pribadi mencakup kemampuan konselor dalam mendampingi klien, mendengarkan mereka, dan mendorong mereka menceritakan apa saja yang ada dalam benak mereka serta kemampuan konselor mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilan, penstrukturan waktu, dan menggunakan bahasa.

2. Keterampilan intervensi

Adalah kemampuan konselor untuk melibatkan klien dalam pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, konselor perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi dan cara yang berbeda untuk menolong klien menghadapi masalah.

3. Keterampilan integrasi

Keterampilan ini mengacu pada kemampuan – kemampuan konselor untuk menerapkan strategi - strategi pada situasi – situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosio – ekonomi klien. Hal ini karena konseling tidak dapat dipraktikan tanpa memperhatikan konteks budaya. Setiap klien yang hadir dengan cara pikir tertentu yang sebagian besar dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem budayanya.

2.2.8 Karakteristik konselor yang efektif

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Menurut Carl Rogers (1971) dalam Jeanette (2006) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang efektif, yaitu :

1. Congruence (genuineness, authenticity)

Maksud dari kongruensi adalah bahwa seorang konselor yang efektif mampu membedakan individu mana yang betul – betul sesungguhnya adalah dirinya, yang benar – benar mengatakan apa yang ingin dikatakannya (means exactly what he says), dan perasaan yang ada di dalam lubuk hatinya yang terdalam adalah sama dengan yang dia ekspresikan. Orang semacam ini menerima perasaan – perasaanyang ada di dalam dirinya dan orang lain paham “di mana dia berdiri”. Dia adalah dirinya sendiri dan perasaan serta reaksinya sesuai dan tepat sama dengan yang ada di dalam kesadarannya tentang perasaan – perasaan dan reaksi – reaksinya ini.

Kongruensi sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Konselor harus paham tentang dirinya sendiri, baik pikiran,

perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Kalau seseorang mempunyai pengalaman marah, maka perasaan dan pikirannya harus marah, yang tercermin pula dalam tindakannya. Konselor harus memahami bias – bias yang ada dalam dirinya, prasangka – prasangka yang mewarnai pikirannya dan juga harus tahu kelemahan dan aset – aset yang dipunyainya. Jika konselor menyadari hal ini. ia dapat membuat perbedaan antara dirinya dan orang lain dan tahu bahwa orang lain bukan dirinya.

2. Unconditional positive regard (acceptance)

Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Seorang konselor harus dapat menerima bahwa orang – orang yang dihadapinya mempunyai nilai – nilai sendiri, kebutuhan – kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya.

3. Empathy

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya.

Dalam dunia konseling, pada dasarnya seorang konselor bekerja atas dasar dan melalui proses empati. Pada proses konseling, baik konselor maupun konseli dibawa keluar dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang

sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari kesatuan psikis yang baru ini. Sebagai konsekuensinya, masalah – masalah konseli akan ditimpakan kepada seorang ”manusia baru”, dan dalam hal ini konselor menanggung setengahnya. Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki konselor akan menyusup kedalam diri konseli, dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Untuk itu seorang konselor harus mempunyai empati.

Menurut Cavanagh (1982) kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Self-knowledge (Pemahaman diri)

Self-knowledge ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor, karena beberapa alasan berikut:

1. Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien (konselor akan lebih mampu mengenal diri orang lain secara tepat pula).
2. Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
3. Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.

4. Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat proses konseling berlangsung.

Konselor yang memiliki tingkat *self-knowledge* yang baik akan menunjukkan sifat-sifat berikut.

1. Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya. Sebagai konselor dia memiliki kebutuhan diri, seperti : (a) kebutuhan untuk sukses; (b) kebutuhan merasa penting, dihargai, superior, dan kuat.
2. Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. Perasaan-perasaan itu seperti : rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Ketidaksadaran konselor akan perasaannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.
3. Konselor menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.
4. Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.

2. Competence (Kompeten)

Yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang

diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut.

Di samping itu kompetensi ini juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling. Konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut:

1. Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan; menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
2. Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingsnya. Upaya itu ditempuhnya dengan cara menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.

3. Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien.
4. Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
5. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

3. Good Psychological Health (Kesehatan Psikologis yang Baik)

Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilan. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologis yang dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

Konselor merupakan model dalam berperilaku, apakah dia menyadarinya atau tidak. Setiap pertemuan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang begitu intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Ketika konselor kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi klien menjadi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi klien. Apabila itu terjadi, maka konselor bukan berperan sebagai penolong dalam memecahkan masalah, tetapi justru sebagai pemicu masalah klien.

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan. Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks.
2. Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
3. Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
4. Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman. Dia melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti: membaca, menulis, bertamasya, bermain (berolah raga), dan berteman.

4. Trustworthiness (Dapat Dipercaya)

Kualitas Ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan, yaitu sebagai berikut.

1. Esensi tujuan konseling adalah mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, klien harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curahan hatinya (curhatnya) dengan tanpa penolakan. Jika klien tidak memiliki rasa percaya ini, maka rasa frustrasi lah yang menjadi hasil konseling.

2. Klien dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya klien percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya.
3. Apabila klien mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.

1. Memiliki pribadi yang konsisten
2. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya
3. Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal
4. Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak inkar janji, dan mau membantu secara penuh.

5. Honesty (Jujur)

Yang dimaksud jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasan berikut.

1. Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling,

sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien.

2. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
2. Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6. Strength (Kekuatan)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya, dan (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut.

1. Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
2. Bersifat fleksibel
3. Memiliki identitas diri yang jelas.

7. Warmth (*Bersikap Hangat*)

Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah : ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “sharing” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.

8. Actives responsiveness

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Disini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

9. Patience (*Sabar*)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan

lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.

10. Sensitivity (kepekaan)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri. Klien yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Pada diri mereka hanya nampak gejala-gejalanya (pseudo masalah), sementara yang sebenarnya tertutup oleh perilaku pertahanan dirinya.

Konselor yang sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku berikut.

1. Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri
2. Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah klien (probing)
3. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya
4. Sensitif terhadap sifat-sifat mudah tersinggung dirinya.

11. Holistic awareness (Kesadaran Holistik)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi : fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut.

1. Menyadari secara akurat tentang dimensi - dimensi kepribadian yang kompleks
2. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan)
3. Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Shertzer dan Stone (1971) mengemukakan beberapa pendapat tentang karakteristik konselor yang efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Menurut NVGA (National Vocational Guidance Association) konselor yang berkualitas itu ditandai dengan sifat-sifat : (a) mempunyai minat untuk membantu orang lain, (b) sabar, (c) sensitif terhadap reaksi dan sikap orang lain, (d) emosinya stabil, dan (e) dapat dipercaya.
2. Hamrin dan Paulson mengemukakan sifat-sifat konselor yang baik, yaitu : (a) memahami diri sendiri dan klien, (b) simpatik, (c) bersahabat, (d)

memiliki “sense of humor”, (c) emosinya stabil, (d) toleran, (e) bersih-tertib, (f) sabar, (g) objektif, (h) ikhlas, (I) bijaksana, (j) jujur-terbuka, (k) kalem, (l) lapang hati, (m) menyenangkan, (n) memiliki kecerdasan sosial, (o) bersikap tenang.

3. Council of Student Personnel Association in Higher Education merekomendasikan kualitas konselor, yaitu : (a) memiliki perhatian terhadap mahasiswa, (b) percaya terhadap kemampuan mahasiswa, (c) memahami aspirasi mahasiswa, (d) memiliki perhatian terhadap pendidikan, (e) sehat jasmani – rohani, (f) memiliki kemauan untuk membantu orang lain, (g) respek terhadap orang lain, (h) sabar, dan (I) memiliki rasa humor.
4. Association for Counselor Education & Supervision mengemukakan 6 sifat dasar konselor, yaitu : (a) percaya terhadap individu, (b) komitmen terhadap nilai manusiawi individu, (c) memahami perkembangan lingkungan, (d) bersikap terbuka, (e) memahami diri, (f) komitmen terhadap profesi.

Thohari Musnamar dkk. (1992) mengemukakan sifat kepribadian yang baik (akhlaqul-karimah) konselor, yaitu : (a) *siddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran, (b) *amanah*, bisa dipercaya, (c) *tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan, (d) *fatonah*, cerdas atau berpengetahuan, (e) *mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas, (f) *sabar*, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh

perhatian, (g) *tawadlu*, rendah hati atau tidak sombong, (h) *saleh*, artinya mencintai, melakukan, membina, dan menyokong kebaikan, (I) *adil*, mampu mendudukan persoalan secara proporsional, dan (j) *mampu mengendalikan diri*, menjaga kehormatan diri dan klien.

Menurut Brammer (1985) dalam DYP. Sugiharto dan mulawarman (2007) ada 7 karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu :

1. Kesadaran akan diri dan nilai – nilai
2. Kesadaran akan pengalaman budaya .
3. Kemampuan menganalisis kemampuan konselor sendiri.
4. Kemampuan sebagai teladan atau model
5. Altruisme
6. Penghayatan etik yang kuat
7. Tanggung jawab

Menurut Surya (2003) ada beberapa karakteristik kualitas konselor yang efektif , yaitu :

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri

Artinya seorang konselor memahami dengan baik baik dirinya, apa yang dilakukannya, masalah yang dihadapinya, dan masalah klien yang terkait dengan konseling.

2. Kompetensi

Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor dalam membantu klien. Kompetensi sangat penting bagi konselor, karena klien datang pada konseling untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai yang lebih efektif dan bahagia.

3. Kesehatan psikologis yang baik

Seorang konselor harus memiliki kesehatan psikis yang lebih daripada kliennya. Kesehatan psikologis yang baik bagi seorang konselor akan mendasari pemahaman perilaku dan keterampilan dan pada gilirannya akan mengembangkan satu daya positif dalam konseling.

4. Dapat dipercaya

Artinya seorang konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi klien dalam konseling, namun sebagai pihak yang memberikan rasa aman dapat dipercaya dapat diwujudkan dalam hal sebagai berikut :

- a. Menepati janji dalam setiap perjanjian konseling
- b. Dapat menjamin kerahasiaan klien
- c. Bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling

12. Kejujuran

Artinya seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Hal ini sangat penting mengingat bahwa keterbukaan atau kejujuran memudahkan konselor berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis, dan konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia jujur dengan cara – cara yang konstruktif.

13. Kekuatan atau daya

Artinya bahwa seorang konselor memerlukan kekuatan untuk mengatasi serangan dan manipulasi klien dalam konseling

14. Kehangatan

Artinya sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan diperlukan dalam konseling karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional dan memungkinkan klien hangat dengan dirinya.

15. Pendengar yang aktif

Menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangatlah penting karena dapat menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, merangsang dan memberanikan klien untuk berinteraksi spontan terhadap konselor, dan klien membutuhkan gagasan baru.

16. Kesabaran

Dalam proses konseling, konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat pertumbuhan psikologis klien untuk segera mengubah perilaku yang maladaptif. Hal ini membutuhkan kesabaran untuk mencapai keberhasilan sehingga konselor tidak memfokuskan pada klien akan tetapi lebih banyak terfokus pada cara dan tujuan.

17. Kepekaan

Artinya seorang konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling karena hal tersebut akan memberikan rasa aman bagi klien dan akan lebih percaya diri manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan.

18. Kebebasan

Konselor yang mempunyai kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan klien, sambil konselor memahami klien secara lebih nyata. Dalam hal ini konselor tidak memaksakan kehendak maupun nilai – nilai yang dimilikinya, walaupun setiap konselor membawa nilai – nilai yang akan berpengaruh pada proses konseling.

19. Kesadaran holistik atau utuh

Artinya konselor menyadari keseluruhan pribadi maupun tampilan klien dan tidak memandang klien dari satu aspek tertentu saja. Dengan demikian, konselor mampu memahami klien dari berbagai dimensi (dimensi pikiran, perasaan atau tindakannya).

2.2.9 Persepsi siswa terhadap Konselor

pengertian persepsi siswa terhadap konselor merupakan interpretasi siswa terhadap konselor, meliputi segala tingkah laku serta kepribadian yang ditampilkan oleh konselor dalam melaksanakan pelayanan BK sesuai dengan posisi dan tugas konselor tersebut. Penginterpretasian ini melibatkan pengalaman siswa yang berkaitan dengan konselor yang akan disimpulkan dan ditafsirkan oleh siswa. Interpretasi ini akan membentuk konsep pada diri siswa tentang konselor terutama dalam hal meningkatkan minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling.

Menurut Walgito (2001) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal berasal dari dalam diri siswa yang melakukan persepsi, berhubungan dengan penginderaan, pengetahuan dan perasaan mengenai keadaan objek persepsi (konselor sekolah) dan disimpan dalam ingatan siswa. Faktor internal berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, motivasi dan harapan yang tersimpan dalam diri siswa terhadap peran konselor.

Faktor yang berasal dari dari luar siswa atau faktor eksternal, berhubungan dengan apa yang ditampilkan konselor. Penampilan konselor dalam hal ini

berhubungan dengan sikap, perilaku, serta kepribadian yang ditampilkan konselor. Selain penampilan konselor, faktor lain yang turut mempengaruhi adalah waktu, lingkungan dan keadaan sosial sekitar siswa. Penafsiran siswa dapat berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada masing-masing siswa. Faktor inilah yang digunakan sebagai pengamatan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap konselor.

2.3 Sarana Prasarana ruang BK

2.3.1 pengertian Sarana prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Menurut Arikunto & Yuliana (dalam Mustari, 2014) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terlaksananya suatu kegiatan. Prasarana secara etimologis (arti kata) berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sedangkan menurut Permendiknas No.24 Tahun

2007, Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Misalnya halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang dipakai untuk mencapai tujuan baik fasilitas yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Prasarana merupakan fasilitas tidak langsung yang menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sedangkan yang dimaksud sarana bimbingan dan konseling adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya ruang bimbingan dan konseling, serta media bimbingan. Prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan. Misalnya lokasi atau tempat bimbingan, suasana ruang BK.

2.3.2 Tujuan Sarana dan Prasarana

Tujuan dari sarana dan prasarana dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 adalah untuk menjamin terwujudnya pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tujuan dari sarana dan prasarana

adalah mendukung semua kegiatan sekolah agar tercipta dan terpeliharanya kondisi sekolah yang optimal sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, secara rinci tujuan sarana dan prasarana yaitu:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat- sifat individunya.

Sedangkan menurut Sukardi (2010) disebutkan bahwa tujuan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah sebagai pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tujuan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah untuk mendukung pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling utamanya layanan konseling individu di sekolah agar tujuan layanan berjalan dengan efektif.

2.3.3 Manfaat Sarana dan Prasarana

Media sebagai suatu sarana untuk menimbulkan minat/rangsangan dalam belajar. Suraoka & Supriasa (2012) menyebutkan pendapat beberapa ahli yang mengidentifikasi manfaat penggunaan media dalam pendidikan antara lain:

1. Media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat Verbalistik
2. Media dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti
 - 1) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film, atau model.
 - 2) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau bingkai.
 - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photograph.
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
 - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi iklim, dan lainlain) dapat divisualkan bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - 1) Menimbulkan kegairahan belajar
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan

- 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuan dalam:
 - 1) Memberikan perangsang yang sama
 - 2) Mempersamakan pengalaman
 - 3) Menimbulkan persepsi yang sama

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (dalam Suiroka & Supriasa, 2012) manfaat media yaitu:

1. Media dapat menyebabkan pengajaran lebih menarik perhatian sasaran pendidikan, sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
2. Media dapat memperjelas makna bahan pengajaran
3. Media dapat membuat metode belajar akan lebih variatif dan sasaran pendidikan akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, media merupakan salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki berbagai manfaat, yaitu diantaranya (1) untuk menarik perhatian siswa; (2) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik; (3) dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

2.3.4 Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi standar Nasional Pendidikan. Kata standar dalam kamus besar bahasa Indonesia menunjukkan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Adapun sebagai kajian dalam menjelaskan standar sarana dan prasana adalah sebagai berikut. Standar sarana dan prasarana pendidikan, sebagaimana yang telah digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, yaitu mencakup:

1. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
2. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah. Sedangkan standar untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling berkaitan dengan ruang, digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 yaitu sebagai berikut:

1. Ruang konseling adalah ruang untuk siswa memperoleh layanan konseling yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
2. Luas minimum ruang konseling adalah 9 m
3. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

4. Ruang konseling dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel

2.1 berikut:

Tabel 2.1 Jenis, rasio dan deskripsi sarana ruang konseling

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Meja kursi	1 buah/ ruang	Kuat, Stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.2	Kursi meja	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.3	Kursi tamu	2 buah/ ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Lemari	1 buah / ruang	Kuat, stabil dan aman. Tertutup dan dapat di kunci.
1.5	Papan kegiatan	1 buah/ ruang	
2	Peralatan konseling		
2.1	Instrument konseling	1 Set/ ruang	Menunjang pengembangan kognisi, emosi dan motivasi peserta didik
2.2	Buku sumber	1 Set/ ruang	
2.3	Media pengembangan pribadi	1 Set/ ruang	
3	Perlengkapan lain		
3.1	Jam dinding	1 buah / ruang	

Sementara itu, ABKIN pada tahun 2007 memberikan gambaran yang berbeda tentang standar sarana yang terkait dengan ruang bimbingan dan konseling di sekolah, ABKIN merekomendasikan ruang bimbingan dan konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
2. Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
3. Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
4. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: ruang kerja, ruang administrasi/data, ruang konseling individual, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang biblio terapi, ruang relaksasi/desensitisasi, dan ruang tamu.

Awalia (2011) menyebutkan terkait dengan fasilitas bimbingan dan konseling, disini dapat dikemukakan tentang unsur-unsurnya, yaitu: (1) tempat kegiatan, yang meliputi ruang kerja konselor, ruang layanan konseling dan bimbingan kelompok, ruang tunggu tamu, ruang tenaga administrasi, dan ruang perpustakaan; (2) instrumen dan kelengkapan administrasi; (3) buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi layanan bimbingan, buku program tahunan, buku program semester, buku kasus, buku harian, buku hasil wawancara, laporan kegiatan layanan, data kehadiran siswa, leger BK, dan buku realisasi kegiatan BK;

(4) perangkat elektronik (seperti: komputer dan tape recorder); dan (5) filing cabinet (tempat penyimpanan dokumentasi dan data siswa).

Sedangkan menurut Hikmati (2014) menjelaskan bahwa fasilitas yang profesional perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: a (1) tata letak lokasi, dan (2) simbol, dekorasi ruangan, aksesoris, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka standar sarana dan prasarana konseling dibedakan menjadi dua yaitu (1) standar sarana konseling; (2) standar prasarana konseling. Sesuai dengan pengertian, maka yang termasuk dalam standar sarana konseling yaitu berupa alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis, perlengkapan tata usaha. Sedangkan yang termasuk dalam standar prasarana konseling yaitu berupa lokasi atau tempat, ruang BK, suasana ruang konseling. Adapun sebagai kajian dalam menjelaskan standar sarana dan prasarana konseling sebagai berikut:

1. Sarana Konseling

Sukardi (2002) menyebutkan bahwa terdapat beberapa sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling yaitu diantaranya (1) alat pengumpul data, (2) alat penyimpanan data, (3) perlengkapan teknis, (4) perlengkapan tata usaha. Adapun penjelasan kajian tentang sarana konseling yaitu sebagai berikut.

1. Alat pengumpul data

Untuk mengetahui data lebih dalam mengenai siswa, maka diperlukan alat pengumpul data, baik tes maupun non tes. Alat pengumpul data tes yaitu: tes intelegensi, tes bakat khusus, tes bakat skolastik, tes/inventori kepribadian,

tes/inventori minat, dan tes prestasi belajar. Sedangkan alat pengumpul data yang berupa non tes yaitu: observasi, catatan anekdot, daftar checklist, wawancara, angket, biografi dan otobiografi, sosiometri dan himpunan data.

2. Alat penyimpan data

Setelah data terkumpul, perlu diatur dan disimpan dengan baik agar memudahkan memperolehnya kembali kalau sewaktu-waktu dibutuhkan. Alat-alat penyimpan data misalnya kartu pribadi siswa, map himpunan catatan pribadi siswa.

3. Perlengkapan teknis

Perlengkapan teknis dalam bimbingan konseling meliputi blanko surat, daftar isian untuk konseling, kotak masalah, papan bimbingan, alat perekam suara.

4. Perlengkapan tata usaha

Perlengkapan tata usaha dalam bimbingan konseling meliputi alat-alat tulis menulis, buku tamu, mesin ketik, telepon, jam.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dalam sarana konseling meliputi (1) alat pengumpul data, (2) alat penyimpan data, (3) perlengkapan teknis, (4) perlengkapan tata usaha.

2.Prasarana Konseling

Berdasarkan pengertian tentang prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan. Misalnya lokasi atau tempat bimbingan, suasana ruang BK. Oleh karena itu indikator prasarana konseling terdiri dari lokasi atau tempat,

ruang BK, suasana ruang konseling. Adapun kajian mengenai prasarana konseling yaitu sebagai berikut.

a. Lokasi atau Tempat

Lokasi ruang bimbingan dan konseling haruslah dirancang dengan matang. Ketentuan-ketentuan mengenai lokasi ruang bimbingan dan konseling yang benar-benar representatif sulit untuk ditentukan dengan pasti sebab tidak ada lokasi yang memberikan keuntungan secara pasti. Berikut ini beberapa kemungkinan yang bisa dipakai sebagai acuan dalam menentukan lokasi ruangan bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2010) yaitu:

(1) Para siswa, guru, orang tua dan pengunjung lainnya mudah untuk memasuki atau menemukan ruang bimbingan dan konseling, (2) Harus dekat dengan kantor personel sekolah lainnya, seperti: ruang guru, ruang kesehatan, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan sebagainya, (3) Jauh dari pusat kebisingan. Misalnya jauh dari ruang latihan kesenian, garasi, lapangan olah raga, mesin-mesin, dan sebagainya, (4) Ruang bimbingan dan konseling harus nyaman, tenang dan memberikan kesejukan kepada siswa/konseli.

Menurut Slameto (1988), lokasi ruang bimbingan dan konseling harus di tempat yang tenang atau jauh dari keributan. Artinya lokasi ruang bimbingan dan konseling memiliki ruang tersendiri dan tidak bercampur dengan ruangan lain seperti ruang kesenian sehingga kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan Katadinata, S et.al. (2007) menyebutkan letak lokasi ruang bimbingan dan konseling yaitu mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi ruangkonseling yaitu sebagai berikut:

1. Para siswa, guru, orang tua dan pengunjung lainnya mudah untuk memasuki atau menemukan ruang bimbingan dan konseling.
2. Harus dekat dengan kantor personel sekolah lainnya, seperti: ruang guru, ruang kesehatan, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan sebagainya.
3. Jauh dari pusat kebisingan. Misalnya jauh dari ruang latihan kesenian, garasi, lapangan olah raga, mesin-mesin, dan sebagainya.
4. Ruang bimbingan dan konseling harus nyaman, tenang dan memberikan kesejukan kepada siswa/konseli.

2.3.5 Ruang Bimbingan Konseling (BK)

Ruang bimbingan dan konseling merupakan ruang tempat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Ruang bimbingan dan konseling yang lengkap apabila memiliki jumlah ruangan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan jenis layanan BK. Hal ini dikarenakan untuk terlaksananya kegiatan BK berjalan efektif mutlak dibutuhkan ruangan BK yang representatif dan nyaman untuk digunakan.

Kartadinata, S et.al. (2007) menyebutkan bahwa jenis ruanganbimbingan dan konseling yang diperlukan meliputi:

1. Ruangan kerja bimbingan dan konseling

Ruangan ini berfungsi guna mendukung produktivitas kinerja konselor.

Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang kerja yaitu komputer, meja kerja konselor, almari, dan sebagainya.

2. Ruangan administrasi / data

Merupakan ruang untuk menyimpan data konseli dengan menjamin keamanan data yang disimpan. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang administrasi/data yaitu lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa soft copy.

3. Ruangan konseling individual

Merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dengan konseli. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang konseling individu yaitu satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblio terapi.

4. Ruangan bimbingan dan konseling kelompok

Merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang bimbingan dan konseling kelompok yaitu sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.

5. Ruangan biblio terapi

Pada prinsipnya ruangan ini menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima informasi, baik yang berkenaan dengan informasi pribadi, sosial, akademik, dan karir di masa datang. Karena itu selain menyediakan informasi secara lengkap, ruangnya pun mampu menampung banyak orang. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang biblio terapi yaitu daftar buku/

referensi (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar kunjungan siswa. Jika memungkinkan fasilitas pendukung seperti fasilitas internet.

6. Ruang relaksasi / desensitisasi

Merupakan ruang yang digunakan untuk latihan relaksasi/ desensitisasi, harus tenang, segar, nyaman, dan cukup penerangan sehingga memudahkan konseli untuk berkonsentrasi. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang relaksasi/ desensitisasi yaitu karpet, tape recorder, televisi, VCD/DVD, dan bantal.

7. Ruang tamu

Merupakan tempat para tamu atau seseorang untuk menunggu, maka ruang tunggu haruslah disusun atau diatur sedemikian rupa, sehingga para pengunjung atau tamu merasa nyaman untuk menunggu atau berada di ruang yang bersangkutan. Kelengkapan fasilitas yang melengkapi ruang tamu yaitu kursi dan meja tamu, buku tamu, jam dinding, tulisan dan atau gambar yang memotivasi konseli untuk berkembang dapat berupa motto, peribahasa, dan lukisan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka indikator ruang BK terdiri dari bermacam-macam ruang BK berdasarkan keperluan untuk layanan BK yaitu (1) ruangan kerja bimbingan dan konseling; (2) ruangan administrasi / data, (3) ruangan konseling individual, (4) ruangan bimbingan dan konseling kelompok, (5) ruangan biblio terapi, (6) ruangan relaksasi/desensitisasi, (7) ruangan tamu.

2.3.6 Suasana Ruang Konseling

Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individu, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana. Oleh karena itu ruang konseling perlu diatur dengan suasana yang nyaman, damai dan tenang serta memperoleh penyinaran yang cukup. Menurut BSNP suasana ruang konseling yaitu dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

Hal ini diperjelas lagi dalam (Winkel, 2012) menyebutkan bahwa tatanan ruang konseling adalah sebagai berikut:

(1) Ruang konseling memiliki warna cat tembok yang tenang, terdapat beberapa hiasan dinding, satu-dua pot tumbuh-tumbuhan, dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan sehingga konseli merasa nyaman; (2) Penataan seluruh perabot ruang hendaklah sesuai, misalnya kedua tempat duduk memungkinkan untuk duduk dengan enak sampai agak lama sehingga susunan tempat duduk konselor dan konseli sebaiknya dapat diatur sedemikian rupa, misalnya konseli agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan konselor; (3) Jarak tempat duduk yang ideal adalah antara satu sampai satu setengah meter; (4) Bentuk bangunan ruang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (privacy) dan tidak terpasang peralatan rekaman berupa alat rekaman audio atau video”

Sedangkan menurut Sukardi, (2010) menyebutkan bahwa ruangan konselor seharusnya ditata sebagai berikut:

- a) Memberikan kesan segar dan nyaman agar menimbulkan perasaan senang dan betah bagi setiap orang yang berada di dalamnya.
- b) Ruang konseling ditata secara artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
- c) Ruang konseling hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga siswa dan konselor/ guru pembimbing dalam keadaan rileks, tenang, dan damai selama proses konseling berlangsung.
- d) Ruang konseling hendaknya mendapat penerangan atau sinar yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.
- e) Ruang konseling hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.
- f) Dinding ruangan konseling dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan berwarna yang lembut, dan sederhana tetapi menarik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suasana ruang konseling yang nyaman dapat diatur dengan (1) dinding ruangan diberi warna yang lembut dan sederhana; (2) ruangan diberi ventilasi yang cukup; (3) bersifat artistik dan ruangan selalu rapi; (4) ruangan dapat memberikan rasa nyaman sehingga siswa merasa senang dan nyaman berada di ruangan tersebut, (5) dapat menjamin privasi siswa.

2.4 Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dengan Minat terhadap Layanan Bimbingan.

Siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama umumnya berada dalam kategori remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian sosial dan pencarian identitas. Ada remaja yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Dalam hal inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan, para siswa perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan lingkungannya.

Kesediaan yang rendah untuk memanfaatkan keberadaan guru BK tentunya dipengaruhi oleh persepsi siswa kepada pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK di sekolah. Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. (1997) menyampaikan bahwa banyaknya siswa yang tidak memanfaatkan keberadaan guru BK terjadi karena kesalahan pemahaman dalam bimbingan dan konseling dimana timbul persepsi bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai “polisi sekolah” yang bertugas untuk menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah ataupun siswa yang terlambat membayar SPP.

Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi setiap stimulus yang datang pada dirinya. Siswa SMP mempunyai pandangan sendiri – sendiri tentang konselor. Hal ini didukung oleh Rahmat (1996) yang mengatakan bahwa persepsi adalah pemahaman mengenai suatu objek maupun peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sehubungan dengan pengertian persepsi yang dikemukakan diatas bahwa berdasarkan pemahaman siswa mengenai karakteristik konselor.

Layanan bimbingan konseling adalah layanan yang ada didalam program bimbingan dan konseling, layanan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri siswa secara tatap muka dengan konselor di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat selanjutnya “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” (Slameto, 2010).Salah satu faktor yang mempengaruhi minat yaitu Perasaan yang merupakan aktifitas psikis yang di dalam subyeknya mengahayati nilai-nilai dari suatu obyek. Berkaitan dengan perasaan terdapat urutan dalam mencapai minat yaitu adanya perasaan senang disertai sikap positif yang akan menimbulkan minat.

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat sikap atau persepsi positif, sebab perasaan merupakan reaksi kejiwaan terhadap perangsang yang dialami setiap orang yang antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama. perasaan merupakan suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang datang dari luar serta menimbulkan reaksi pada subyek yang bersangkutan.

2.5 Hubungan Sarana prasarana Bimbingan konseling (BK) dengan Minat terhadap layanan Bimbingan Konseling.

Suherman (2011) disebutkan bahwa keberhasilan konseling ditandai dengan perubahan perilaku konseli yang positif. Agar pelaksanaan layanan bimbingan konseling berjalan efektif maka perlu adanya pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Pengelolaan pelayanan bimbingan didukung oleh adanya

organisasi, personel pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan pelaksanaan layanan bimbingan (Depdiknas, 2004) dalam (Sukardi, 2010).

Dengan mengetahui hal-hal yang mendukung keefektifan layanan bimbingan konseling maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan berhasil atau mengalami hambatan, selain itu juga dapat diketahui manfaat dari layanan tersebut bagi siswa sehingga siswa akan berminat untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling berikutnya.

Keberadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana konseling merupakan modal utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling seperti menurut Prayitno (2001) menyebutkan bahwa “agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan baik maka perlu adanya ruang tersendiri secara sederhana, menyenangkan, menarik dan teratur rapi”. Sedangkan menurut Gybers, Norman and Henderson Patricia (2006) disebutkan bahwa “*Baseline information as the facilities available to the current guidance program is needed on a building by building basis*” .

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa untuk terlaksana suatu program bimbingan harus tersedia fasilitas dasar berupa ruang bimbingan. Oleh karena itu sarana dan prasarana merupakan bagian penting untuk terselenggaranya layanan bimbingan konseling berjalan efektif. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling merupakan semua peralatan dan perlengkapan serta fasilitas yang mendukung kerja dan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Untuk kenyamanan dan ketertarikan konseli dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling mutlak dibutuhkan sarana yang memadai seperti adanya ruang konseling yang sederhana yang memadai dengan suasana yang menyenangkan agar kerahasiaan konseli tetap terjaga sehingga konseli tidak malu dalam mengutarakan masalahnya dan konseli merasakan manfaat dari kegiatan bimbingan dan konseling sehingga tujuan bimbingan dan konseling akan tercapai secara maksimal.

Selain itu juga apabila sarana dan prasarana bimbingan dan konseling memadai maka konselor sebagai pelaksana layanan merasa nyaman dan lebih berkompeten dalam menjalankan tugasnya. Sarana dan prasarana ruang konseling diduga memiliki hubungan semakin memadai dan lengkap ruang bimbingan konseling maka minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling semakin tinggi. Sarana prasarana dapat memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling berjalan efektif sehingga tujuan tercapai dengan maksimal.

2.6 Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasaran bimbingan konseling (BK) dengan Minat terhadap Layanan Bimbingan Konseling.

Layanan bimbingan konseling memberi beberapa konsep nilai sosial seperti minat konseling . Bila minat konseling tersebut dapat ditimbulkan dari luar dalam hal ini dari konselor dan sarana prasarana BK maka bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan minat berkonsultasi yang diperlukan dalam belajarnya.

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli. Hubungan konselor dan konseli merupakan “jantung” dari keseluruhan proses konseling. Pendekatan eksistensial, berkeyakinan bahwa, dalam keseluruhan proses konseling yang paling utama adalah hubungan konselor dengan konseli, karena situasi hubungan tersebut merupakan stimulus untuk terjadinya perubahan ke arah yang positif. Walgito (2010) menyatakan bahwa “persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi”. Maka persepsi dapat di artikan juga proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek (Layanan bimbingan Konseling) .

Hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap tugas guru bimbingan dan konseling dengan kesediaan berkonsultasi pada siswa kelas XI IPS 4 MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang tugas guru BK maka akan semakin kuat kesediaan pada siswa untuk berkonsultasi (Anik Sulistyowati, 2015).

Layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri siswa secara tatap muka dan kelompok dengan guru BK di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan selanjutnya “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” (Slameto, 2010) Kondisi yang

ada di sekolah dan memberikan bantuan kepada siswa atau konseli yang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan.

Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang BK dan menemui guru BK untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah, mereka merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh guru BK (konselor) yang ada di sekolah. Siswa yang memperoleh layanan bimbingan konseling akan memperoleh berbagai bahan informasi tentang beberapa nilai-nilai sosial seperti nilai baik buruk, nilai kesopanan serta nilai-nilai lain yang ada di dalam kehidupan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dimasyarakat.

2.7 Penelitian Relevan

1. Batuadji (2009) meneliti tentang hubungan efektifitas fungsi bimbingan dan konseling dengan persepsi siswa terhadap bimbingan konseling disekolah menengah pertama stella duce 1 yogyakarta. Subjek peneliti adalah siswa kelas VI, VII,IX SMP Stella Duce 1 Yogyakarta, jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 117 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi terhadap efektifitas fungsi bimbingan dan konseling dan skala persepsi terhadap bimbingan dan konseling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis product moment dari person hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara efektifitas fungsi bimbingan dan konseling dengan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling($r = 0,677$; $p = 0,000$; $p < 0,01$).

2. Azmi Alsyarif (2015) melakukan penelitian dengan judul Minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Penelitian ini didasari atas pemikiran tentang minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini diwujudkan dengan berjalannya program layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Banjarmasin? Serta faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek yang terdiri dari informan yang terkait dengan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu konselor sekolah, wali kelas dan siswa SMAN 3 Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi teknik analisa menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa layanan bimbingan dan konseling sekolah di kelola oleh guru bimbingan dan konseling atau yang di sebut konselor. Dalam hal ini pelayanan yang diberikan oleh pihak konselor sendiri berjalan dengan baik sehingga siswa tertarik pada layanan tersebut. Semua itu dibuktikan dengan banyaknya siswa yang senang akan keberadaan bimbingan dan konseling disekolah.

3. Dwi (2015). Studi Deskriptif tentan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan

pendekatan mixed method dengan jenis penelitian survei. Subjek penelitian berjumlah sepuluh Sekolah Menengah Pertama di kota Yogyakarta. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner semi terbuka yang berisi tentang checklist ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan 1) ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang memadai sesuai standar yaitu berukuran 8 x 9 m, pada lima sekolah atau sebesar 50 % dari 10 sekolah yang menjadi subyek penelitian; 2) ketersediaan ruang khusus konseling dimiliki oleh delapan sekolah (80%) dari sepuluh sekolah; 3) faktor penghambat ketersediaan sarana bimbingan konseling yaitu faktor biaya dan keterbatasan lahan. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi bidang pengembangan sarana dan prasarana sekolah, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran mengenai keterbatasan fasilitas guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

2.8 Kerangka Konseptual

Pelayanan bimbingan konseling disekolah sangat penting karena dengan adanya pelayanan konseling maka siswa dapat berbagi tentang mata pelajaran atau dapat membantu mengenal bakat pada mata pelajaran yang disukai atau bimbingan karir sesuai *problem solving* dengan kemampuannya dan dalam mengatasi adanya masalah yang timbul atau berbagai macam problem dalam hidupnya.

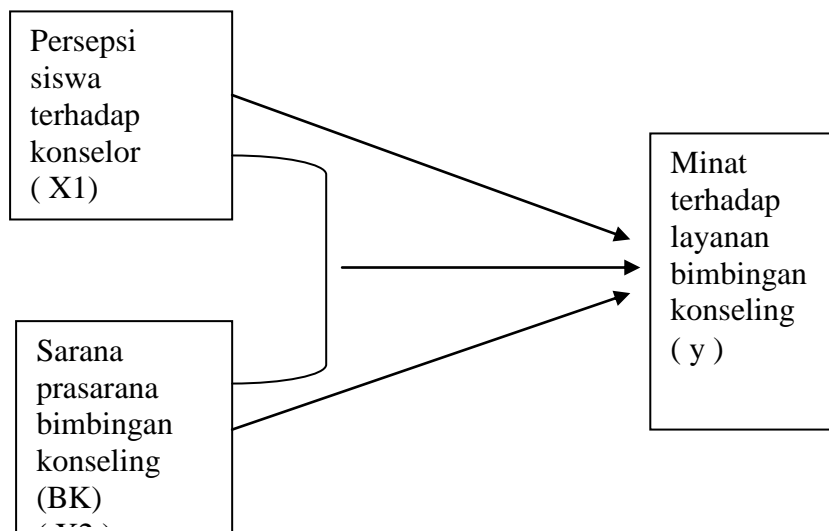
Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan yang

secara potensial sangat subur, sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan ini pada kadar yang tinggi. Para siswanya yang sedang dalam tahap perkembangan yang “meranjak” yang memerlukan layanan bimbingan konseling. Para guru terlibat langsung dalam pengajaran yang apabila pengajaran itu dikehendaki mencapai taraf keberhasilan yang tinggi, memerlukan upaya penunjang untuk bagi optimalisasi belajar siswa.

Dalam kaitan ini seperti yang dikatakan oleh bernard & Fullmer (1969) bahwa guru amat memperhatikan bagaimana pengajaran berlangsung, sedangkan konselor amat memperhatikan bagaimana murid belajar. Bimbingan Disini konselor mempunyai peranan yang lebih mendalam, mengarahkan dan membimbing siswa, membangun hubungan terapeutik antara konselor siswa seperti hubungan akrab, saling percaya.

Layanan Bimbingan Konseling diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi oleh klien untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Hikmawati, 2012). Persepsi menjadi faktor psikologis yang penting dalam minat memanfaatkan layanan bimbingan konseling berdasarkan persepsilah siswa akan memilih dan menilai suatu objek menjadi stimulus .penilaian positif atau negatif tergantung dari penjelasan dan pelayanan konselor itu sendiri. Persepsi terhadap konselor merupakan proses mengamati dan memberikan makna atau menginterpretasikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan minat layanan bimbingan bimbingan konseling.

Dari berbagai teori dan data yang diperoleh, maka penulis berasumsi dan merumuskan bahwa persepsi siswa terhadap konselor positif dan sarana prasarana BK memadai maka Kecenderungan timbulnya minat terhadap layanan bimbingan konseling, dan apabila persepsi siswa terhadap konselor negatif dan sarana prasarana BK tidak memadai sehingga minat layanan bimbingan konseling rendah. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat signifikansi hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana Prasarana BK dengan minat terhadap layanan bimbingan konseling.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara Persepsi siswa terhadap konselor dengan Minat layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara- Aceh Utara artinya, semakin bagus persepsi siswa terhadap konselor maka semakin tinggi minat layanan bimbingan konseling. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap konselor maka semakin rendah minat layanan bimbingan konseling.
2. Terdapat hubungan positif antara Sarana prasarana BK dengan Minat layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara - Aceh Utara artinya, semakin bagus Sarana prasaranan BK maka semakin tinggi minat layanan bimbingan konseling. Sebaliknya semakin tidak bagus sarana prasarana BK maka semakin rendah minat layanan bimbingan konseling.
3. Terdapat hubungan positif antara Persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara- Aceh Utara artinya, semakin bagus persepsi siswa terhadap konselor dan semakin bagus sarana prasarana BK semakin tinggi minatlayanan bimbingan konseling, Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap konselor dan semakin tidak bagus sarana prasarana BK maka semakin rendah minat layanan bimbingan konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi- variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi- variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, ingin mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana Prasarana BK dengan minat layanan bimbingan konseling pada siswa SMP Negeri 2 Dewantara.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah SMP Negeri 2 Dewantara. yang beralamat di Desa Cot Murong Kecamatan dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2017.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga, yaitu:

1. Variabel Bebas (X1) : Persepsi siswa terhadap Konselor
2. Variabel Bebas (X2) : Sarana Prasarana bimbingan konseling (BK)
3. Variabel Terikat (Y) : Minat Layanan Bimbingan Konseling.

3.4 Defenisi Oprasional

Variabel – variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Suryabrata, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian adalah:

3.4.1 Persepsi Siswa Terhadap Konselor

Pengertian persepsi siswa terhadap konselor merupakan interpretasi siswa terhadap konselor, meliputi segala tingkah laku serta kepribadian yang ditampilkan oleh konselor dalam melaksanakan pelayanan BK sesuai dengan posisi dan tugas konselor tersebut. Penginterpretasian ini melibatkan pengalaman siswa yang berkaitan dengan konselor yang akan disimpulkan dan ditafsirkan oleh siswa. Interpretasi ini akan membentuk konsep pada diri siswa tentang konselor terutama dalam hal meningkatkan minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling.

Persepsi siswa terhadap konselor dapat diketahui dengan menggunakan Skala Persepsi yang disusun peneliti berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh Mar'at (1991) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 3 Aspek utama yaitu:

1. **Komponen kognitif**

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengalaman kemudian akan terbentuk suatu kepercayaan tentang objek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Afektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen konatif

Merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

3.4.2 Sarana Prasarana BK

Sarana merupakan semua fasilitas yang dipakai untuk mencapai tujuan baik fasilitas yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Prasarana merupakan fasilitas tidak langsung yang menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sedangkan sarana bimbingan dan konseling adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan.

Sarana Prasarana BK dapat diketahui dengan menggunakan Skala sarana prasarana BK yang disusun peneliti berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh Sukardi (2002) yang meliputi:

1. Sarana BK yaitu alat pengumpul dan penyimpanan data, perlengkapan tata usaha.
2. Prasarana BK yaitu lokasi, ruang BK, suasana ruang konseling.

3.4.3 Minat Layanan Bimbingan Konseling

Minat layanan bimbingan konseling adalah suatu keinginan yang timbul untuk mengikuti layanan bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan mediasi, layanan konsultasi, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok. Hal ini dalam upaya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dan mengambil keputusan, yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan.

Menurut Lukas dalam Nurjanah (2007) beberapa aspek-aspek minat yaitu:

- a) Attention (perhatian) Yaitu pemusatan pengamatan dari individu pada satu atau lebih pada obyek yang menurut individu cukup menarik.
- b) Interest (ketertarikan) Yaitu adanya perhatian individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek tersebut.
- c) Desire (Keinginan) Yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang obyek tersebut.
- d) Conviction (keyakinan), Aspek ini muncul setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu obyek sehingga merasa tertarik dengan obyek tersebut.
- e) Action (tindakan) Yaitu setelah adanya keputusan kemudian berupaya untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan.

3.5 Populasi dan Sampel penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono,2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMPN 2 Dewantara- Aceh Utara kelas VIII, dan IX T.A 2016-2017 yang berjumlah 200 orang.

3.5.2. Sampel

Menurut Hadi (2000) sampel adalah merupakan sebagian orang dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat apa yang ditentukan. Menurut Arikunto (2008) “ penentuan pengambilan sample sebagai berikutApabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu jumlah sampel yang berada dalam satu kelas diambil secara acak. Penelitian ini menggunakan 55% sampel dari jumlah populasi yaitu 200. Jadi jumlah sampel penelitian adalah 109 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana. Menurut Weirsma (dalam sevilla, 1993) teknik pengambilan sampel secara acak adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi dimana setiap

anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel mempunyai peluang yang sama.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pertanyaan – pertanyaan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap *performansitipikal* individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi – situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2000).

Ada beberapa pertimbangan yang membuat peneliti menggunakan metode ini (Hadi, 2000) yaitu:

1. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sama dengan yang di maksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini disusun 3 skala untuk mengumpulkan data yaitu:

3.7.1 Skala Minat layanan Bimbingan Konseling

Variabel Minat layanan bimbingan konseling diukur melalui skala Minat yang dikembangkan berdasarkan Aspek-aspek yang mempengaruhi Minat layanan bimbingan konseling Menurut Lukas dalam Nurjanah (2007) yaitu: perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan dan tindakan.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala *likert* yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Penyusunan skala Minat layanan bimbingan konseling dikemukakan dalam *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Blue print* Skala Minat Layanan Bimbingan Konseling

NO	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Perhatian	Perhatian terhadap layanan BK	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	Ketertarikan	Ketertarikan pada layanan BK	11,12,13,14,15, 16,17,18	19,20,21,22,23 24,25,26	16
3.	Keinginan	Keinginan untuk berkonsultasi di ruang BK	27,28,29,30,31	32,33,34,35,36	10
4.	Keyakinan	Keyakinan untuk mengikuti layanan BK	37,38,39,40,41, 42	43,44,45,46, 47,48	12
5.	Tindakan	Mengambil keputusan untuk mengikuti layanan BK	49,50,51,55, 56,57	52,53,54,58, 59,60,61	13
		Jumlah			61

3.7.2 Skala Persepsi Siswa terhadap Konselor

Variable Persepsi siswa terhadap konselor diukur menggunakan Skala persepsi yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi menurut Mar'at (1991) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 3 Aspek utama yaitu: komponen Kognitif, komponen Afektif, komponen Konatif.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala *likert* yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan berangkat dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Penyusunan skala persepsi dikemukakan dalam *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blue print Skala Persepsi Siswa Terhadap Konselor

NO	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Aspek Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya.	1,2,3,4,11,20,39,40	5,6,7,17,19,35	14
2.	Aspek afektif	Berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia, berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan dan sistem yang dimiliki	8,9,12,18,34,13	10,14,15,16	10
3.	Aspek Konatif	Merupakan persiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.	21,22,24,26,27,28,30,31,33,36,38	23,25,29,32,37	16
Jumlah					40

3.7.3 Skala Sarana Prasarana BK

Variabel Sarana prasarana BK diukur menggunakan skala Sarana Prasarana BK yang dikembangkan berdasarkan Aspek- aspek Saranan Prasarana BK mengaju pada Sukardi (2002) yang meliputi:

1. Sarana konseling yaitu alat pengumpul dan penyimpanan data, perlengkapan tata usaha.
2. Prasarana Konseling yaitu lokasi, ruang BK, suasana ruang konseling.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala *likert* yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S),

tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable*(mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan berangkat dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Penyusunan skala sarana prasarana BK dikemukakan dalam *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blue print* Skala Sarana Prasarana BK

N O	Aspek -Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Sarana konseling	1.Alat pengumpul dan penyimpanan data. 2.Perengkapan teknis 3. Perlengkapan tata usaha	1,2,3,4,5,6 8,9,10,11 13,14,15,16, 17	7 12	17
2.	Prasarana Konseling	1 .lokasi 2. Ruang BK Suasana ruang konseling	18,22,23,26, 28,30,31,24, 25,27,29,33, 34,36,38	19,20,21 32,35,37,39	22
Jumlah					39

3.8 Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur,

yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2010).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*, metode ini digunakan dengan cara mengorelasikan masing-masing skor aitem dengan skor total aitem dan melakukan korelasi terhadap nilai koefisien korelasi yang *over estimasi* (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya) (Priyatno, 2011). Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar angka 0,50, akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30, biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach dalam Azwar, 2010).

3.8.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat keajegan alat ukur yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberi hasil yang relatif atau tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien *Cronbach Alpha*. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh melalui penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja

pada sekelompok subjek (*single-trial administration*), dengan menyajikan satu skal hanya satu kali, maka masalah yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes-ulang dapat dihindari (Azwar, 2010).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx} = 1,00$ tidak pernah dapat dijumpai (Azwar, 2010).

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dijalani dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan penelitian yang terdiri dari pembuatan alat ukur, uji coba alat ukur, dan revisi alat ukur, lalu dilanjutkan tahap pelaksanaan penelitian serta tahap pengolahan data.

3.10 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditranformasikan kedalam angka – angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat di analisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah Persepsi Siswa terhadap Konselor dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X_2) adalah Sarana prasarana BK, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y)

adalah Minat Layanan Bimbingan Konseling. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Menurut Hadi (2000) uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik, sebagai berikut:

3.10.1 Uji normalitas

Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing – masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov- Smirnov* dengan bantuan program komputer *SPSS versi 17,0 for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.10.2 Uji linearitas

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari masing – masing variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dinyatakan linier.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer *SPSS v 17,0 for windows*. Kaidah yang

digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan Komputer Program Statistik *SPSS versi 17,0 for windows*.

3.10.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R Square) dalam analisis regresi linier. Koefisien Determinasi (R Square) atau sering disebut R^2 dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi (R Square) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (R Square) ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993) *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikel Word Press.com. Bimbingan dan konseling. posted an april 5, 2014 by Konselor Wahyu.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. 1997. *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Devito, J. A. (1995). *The Interpersonal Comunication Books, SeventhEdition*, New York: Harper Collins Cllege Publisher.
- Devito, J.A. 2005. *Komunikasi antar Manusia kuliah Dasar. Edisi kelima*(Alih bahasa Agua Maulana). Profesional Books.
- Gerungan. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Mugiarso, Heru,dkk.2010. *Bimbingan dan konseling*.Semarang : UNNES Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2004. *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sears, D.O. 2008. *Psikologi Sosial* (terjemahan: Michael Adiyanto dan Savitri Soekrisno). Jilid I. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, D.K. 2003. *Bimbingan Konseling di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Cv. Ghalia Indonesia.
- Supratiknya, A. 2004.*Komunikasi antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto.(1995). *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2001. *Komunikasi antar pribadi*. Semarang : UNNES.Press
- Undang- undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Winkel, Ws, *Hambatan - hambatan Bk Yang Datang Dari Siswa*. Jakarta: Gramedia.

- Winkel. 2004. *Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel. W. S dan Hastuti, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.
- Walgito, B (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi offset.
- Walgito, B (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset.
- Arifin, M & Barnawi. 2012. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Umam. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- Mugiarso, Heru dkk. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno.1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.
- Winkle. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu & Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
Azwar, Saifudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. 1997. *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. 2007. Jakarta: Gunung Mulia.

Prayitno.1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.

Sisrianti. 2012. *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru BK/Konselor di SMP N 5 Pariaman Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. BK UNP.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/bimbingan-konseling>. (17/02/2013)

http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/11.ArtikelFely_danRetno.(19/02/2013).

Lubis, Nina Kencana.2008. *Hubungan antara persepsi terhadap karakteristik Guru bimbingan dan konseling dengan self disclosure pada siswa SMP Negeri 31 Medan*. Medan. USU.

Sugiyono. 2005. *Komunikasi antar pribadi*. Semarang. UNNES Press.

Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. (Edisi Ketiga). Malang. UMM Press.

Lampiran 1

Skala Penelitian



MAGISTER PSIKOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017

Assalamu'alaikum wr,wb.

Saya adalah salah satu mahasiswa Magister Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, yang sedang melakukan penelitian di bidang psikologi guna menyelesaikan tugas, yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, saya membutuhkan data-data yang relevan, salah satunya dengan kesediaan siswa/siswi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam skala ini.

Jawaban yang saudara berikan tidak ada yang salah dan tidak akan mempengaruhi penilaian. Kerahasiaan jawaban adik-adik siswa/siswi adalah tanggung jawab saya dalam menjalankan etika penilaian.

Atas kesediaan dan partisipasinya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Cut Ita Zahara, S.Psi

Informed Consent

PENJELASAN MENGENAI PENELITIAN “HUBUNGAN PERSEPSI SISWA
TERHADAP KONSELOR DAN SARANA PRASARANA BK DENGAN
MINAT TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Saya Cut Ita Zahara, S.Psi., (NPM: 151804128), salah satu mahasiswa pada Program Magister Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Untuk memperoleh gelar kemagisteran strata dua (S2 Psikologi) saya harus membuat penelitian (thesis) sebagai salah satu syarat kelulusan. Penelitian yang saya lakukan berjudul ” Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor dan Sarana Prasarana BK Dengan Minat Terhadap Layanan Bimbingan Konseling”. Oleh karena itu , untuk memperoleh data-data yang relevan saya memohon kesediaan adik-adik siswa/siswi untuk menjadi responden pada penelitian ini. Untuk pengumpulan data saya saya akan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari tiga bagian, dengan empat pilihan jawaban juga.

Semua data yang di peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Besar harapan saya adik-adik siswa/siswi bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Demikianlah penjelasan ini di sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Aceh utara, , April 2017.

Peneliti

(Cut Ita Zahara, S.Psi)

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Jenis Kelamin : Lk/Pr*
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :

Dengan ini Saya menyatakan bahwa saya telah memahami maksud dan tujuan penelitian ini, oleh karena itu saya dengan sukarela dan tanpa paksaan, setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh Cut Ita Zahara, S.Psi. Mahasiswa pada program Magister Psikologi Pendidikan, Universitas Medan Area.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh utara, April 2017

Wassalam

()

LAMPIRAN

PETUNJUK MENGERJAKAN

Di bawah ini terdapat pertanyaan, pada bagian ini adik-adik siswa/I diminta untuk memilih satu kategori pada pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan dengan keadaan diri adik-adik, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang di anggap paling sesuai.

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan yang dialami

S : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang dialami

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan yang dialami

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang dialami.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mendapatkan informasi tentang Layanan bimbingan konseling setelah melihat papan program BK (bimbingan konseling).	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa tertarik untuk mengetahui jika melihat siswa yang sedang berada diruang BK (bimbingan konseling).	SS	S	TS	STS
3.	Bila ada program konseling yang ditawarkan oleh guru pembimbing, saya tertarik untuk mencobanya.	SS	S	TS	STS
4.	Ruang BK disekolah saya sempit jadi saya malas datang kesana.	SS	S	TS	STS

5.	Selama menjadi siswa sekolah ini saya tidak tahu tentang tentang layanan bimbingan konseling.	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak mau tahu ada apa dalam kegiatan konseling karena saya merasa tidak perlu tahu.	SS	S	TS	STS
7.	Saya tidak tertarik dengan pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing.	SS	S	TS	STS
8.	Bila ada waktu luang, saya senang datang keruang BK untuk berkonsultasi dengan guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
9.	Saya tertarik untuk menceritakan masalah dan meminta saran dari guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
10.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru BK/konselor untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat pribadi.	SS	S	TS	STS
11.	Saya senang datang keruang BK karena guru BK/konselor sangat ramah.	SS	S	TS	STS
12.	Saya kurang senang pada kegiatan konseling disekolah	SS	S	TS	STS
13.	Saya kurang senag menceritakan masalah pribadi kepada guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
14.	Saya merasa eggan untuk meminta bantuan pada guru BK/konselor karena belum begitu mengenal guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
15.	Saya kurang tertarik pada program konseling disekolah	SS	S	TS	STS
16.	Saya kurang tertarik mengikuti konseling karena tidak bisa menyelesaikan masalah.	SS	S	TS	STS
17.	Karena saya kurang senang dengan kepribadian guru pembimbing sehingga membuat saya enggan mengikuti konseling.	SS	S	TS	STS

18.	Saya kurang senang mengikuti konseling karena guru BK/konselor terlihat galak.	SS	S	TS	STS
19.	Saya enggan menemui guru BK/konselor untuk meminta bantuan karena tidak percaya kerahasiaannya.	SS	S	TS	STS
20.	Saya bertanya tentang fungsi dari layanan bimbingan konseling kepada guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
21.	Saya tertarik untuk mengetahui bagaimana cara berkonsultasi dengan guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
22.	Karena penasaran, saya menanyakan kepada guru pembimbing bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling.	SS	S	TS	STS
23.	Saya tidak mau tahu dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan konseling.	SS	S	TS	STS
24.	Saya tidak perlu tahu bertanya tentang siapakah yang bisa menjadi guru BK/konselor karena tidak ada manfaatnya bagi saya.	SS	S	TS	STS
25.	Saya enggan menceritakan masalah saya kepada guru pembimbing karena belum tentu bisa selesai.	SS	S	TS	STS
26.	Saya enggan untuk berhubungan dengan guru BK/konselor karena kurang jelas peranannya.	SS	S	TS	STS
27.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru BK/konselor tentang masalah yang saya alami karena guru BK pasti mau membantu.	SS	S	TS	STS
28.	Saya tertarik untuk mengikutikonseling karena jika memiliki masalah, guru BK/konselor dapat memberikan alternatif-alternatif dalam pengambilan keputusan.	SS	S	TS	STS

29.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing tentang masalah yang saya alami, karena guru pembimbing pasti akan menjaga kerahasiaan saya.	SS	S	TS	STS
30.	Dengan mengikuti konseling, saya yakin akan mendapatkan saran yang tepat dari guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
31.	Saya tidak suka curhat dengan guru pembimbing karena hanya akan menambah beban pikiran saya.	SS	S	TS	STS
32.	Saya enggan untuk curhat dengan guru BK/konselor karena saya khawatir jika rahasia saya diceritakan kepada orang lain.	SS	S	TS	STS
33.	Saya yakin guru BK/Konselor tidak mampu mengatasi masalah yang sedang saya hadapi.	SS	S	TS	STS
34.	Saya lebih yakin curhat dengan teman karena saya malu jika ikut konseling.	SS	S	TS	STS
35.	Saya takut guru BK/konselor akan tertawa mendengar permasalahan yang saya alami.	SS	S	TS	STS
36.	Saya setuju dan merasa senang jika konseling diadakan disekolah karena bisa membantu siswa yang mempunyai masalah.	SS	S	TS	STS
37.	Saya kurang suka untuk mengikuti konseling karena tidak begitu yakin dengan kemampuan guru BK/konselor dalam membantu menyelesaikan masalah.	SS	S	TS	STS
38.	Saya tidak suka menceritakan masalah saya kepada guru BK/konselor karena bagi saya orang lain tidak perlu tahu.	SS	S	TS	STS
39.	Seberat apapun masalah yang saya alami, akan saya selesaikan sendiri.	SS	S	TS	STS

40.	Saya ingin mengikuti konseling karena banyak sekali manfaatnya.	SS	S	TS	STS
41.	Tanpa paksaan dari guru BK/konselor, jika saya mempunyai masalah dengan senang hati akan datang ke guru BK/konselor untuk meminta bantuan.	SS	S	TS	STS
42.	Setiap ada masalah, saya akan selalu datang menemui guru BK/konselor untuk meminta bantuan.	SS	S	TS	STS
43.	Saya hanya akan menemui guru Bk/konselor jika saya mendapatkan hukuman dari pihak sekolah dari kesalahan yang saya perbuat.	SS	S	TS	STS
44.	Saya tidak akan berhubungan dengan yang namanya guru BK/konselor karena bagi saya hanya akan membuat malu diri saya sendiri.	SS	S	TS	STS
45.	Saya tidak tertarik datang keruang BK karena anak-anak yang datang ke ruang BK adalah anak-anak yang memiliki masalah dengan sekolah.	SS	S	TS	STS
46.	Mengikuti konseling bagi saya hanya untuk siswa yang kurang kerjaan.	SS	S	TS	STS

SKALA II (B)

PETUNJUK MENGERJAKAN

Di bawah ini terdapat pertanyaan, pada bagian ini adik-adik siswa/I diminta untuk memilih satu kategori pada pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan dengan keadaan diri adik-adik, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang di anggap paling sesuai.

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan yang dialami

S : Apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan keadaan yang dialami

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan yang dialami

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan yang dialami

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Konsultasi dengan guru BK/konselor dapat menyelesaikan masalah.	SS	S	TS	STS
2.	Saya malas apabila diwajibkan berkonsultasi dengan guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
3.	Saya tidak senang setiap permasalahan yang saya alami diketahui oleh guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa senang dengan adanya program pengembangan belajar yang dilakukan guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
5.	Saya merasa butuh guru BK/konselor karena membantu mengatasi masalah saya.	SS	S	TS	STS
6.	Guru BK/konselor tidak membantu saya memilih kelompok belajar yang tepat.	SS	S	TS	STS

7.	Keberadaan guru BK/konselor disekolah sangat membantu siswa mengenal bakat dan minat.	SS	S	TS	STS
8.	Menurut saya keberadaan guru BK/konselor disekolah penting	SS	S	TS	STS
9.	Saya merasa nyaman dan percaya bercerita dengan Guru Bk/konselor.	SS	S	TS	STS
10.	Keberadaan guru BK/konselor menurut saya tidaklah penting.	SS	S	TS	STS
11.	Guru BK/ konselor selalu mencapuri urusan saya	SS	S	TS	STS
12.	Guru BK/konselor terlihat menyebalkan.	SS	S	TS	STS
13.	Guru BK/konselor seperti polisi sekolah.	SS	S	TS	STS
14.	Guru BK/konselor haruslah mempunyai sifat keibuan.	SS	S	TS	STS
15.	Guru BK/konselor memberikan contoh perilaku tertib.	SS	S	TS	STS
16.	Guru BK/konselor senang dan menerima setiap siswa yang datang untuk berkonsultasi.	SS	S	TS	STS
17.	Guru BK/konselor tidak membanding-bandingkan kemampuan siswa.	SS	S	TS	STS
18.	Guru BK/konselor memarahi siswa yang tidak mau cerita ketika konseling.	SS	S	TS	STS
19.	Guru BK/konselor sabar dalam menghadapi murid yang sulit bercerita tentang masalah yang dialaminya.	SS	S	TS	STS
20.	Guru BK/konselor bertanya secara pelan dan tenang ketika melakukan konseling.	SS	S	TS	STS
21.	Guru BK/konselor tidak menyapa /bertanya ketika bertemu dengan siswa.	SS	S	TS	STS

22.	Guru BK/konselor mengamati perkembangan siswa disekolah.	SS	S	TS	STS
23.	Konselor mengerti apa yang dialami siswa disekolah.	SS	S	TS	STS
24.	Konselor tidak membimbing siswa yang nakal.	SS	S	TS	STS
25.	Saya mengikuti saran dan nasehat dari guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak peduli dengan nasehat dan saran dari Guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
27.	Saya mengikuti layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK/konselor.	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak percaya bercerita kepada guru BK/konselor karena takut masalah saya diberitahukan kepada guru lain.	SS	S	TS	STS

SKALA III (C)

PETUNJUK MENGERJAKAN

Di bawah ini terdapat pertanyaan, pada bagian ini adik-adik siswa/I diminta untuk memilih satu kategori pada pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan dengan keadaan diri adik-adik, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang di anggap paling sesuai.

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan yang dialami

S : Apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan keadaan yang dialami

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan yang dialami

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan yang dialami

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saat awal semester, guru BK/konselor memberikan instrumen angket mengenai masalah pribadi siswa.	SS	S	TS	STS
2.	Guru BK/konselor melakukan wawancara berkaitan dengan masalah pribadi.	SS	S	TS	STS
3.	Guru BK/konselor memberikan arahan mengenai bakat dan minat siswa untuk menentukan ekstrakurikuler bagi siswa.	SS	S	TS	STS
4.	Guru BK/konselor melihat tingkat prestasi belajar siswa melalui nilai Rapor.	SS	S	TS	STS
5.	Guru BK/konselor menyuruh siswa untuk mengisi biodata pribadi.	SS	S	TS	STS
6.	Data pribadi siswa tersimpan dengan baik dalam kartu pribadi siswa.	SS	S	TS	STS

7.	Siswa melihat arsip data siswa kurang tertata rapi diruang BK.	SS	S	TS	STS
8.	Guru BK/konselor menggunakan formulir khusus untuk keperluan memanggil siswa.	SS	S	TS	STS
9.	Guru BK/konselor menggunakan catatan khusus untuk merekam hasil konseling.	SS	S	TS	STS
10.	Sebagai media mengutarakan keluhan, guru BK/konselor menyediakan kotak masalah bagi siswa.	SS	S	TS	STS
11.	Guru BK/konselor menggunakan papan bimbingan sebagai informasi mengenai dunia BK dan perkembangan siswa	SS	S	TS	STS
12.	Guru BK/konselor menggunakan alat perekam untuk keperluan pribadi saat proses konseling.	SS	S	TS	STS
13.	Guru BK/konselor menyediakan perlengkapan alat tulis yang lengkap diruang BK.	SS	S	TS	STS
14.	Siswa yang datang keruang BK mengisi buku tamu yang telah disediakan.	SS	S	TS	STS
15.	Ruang BK sudah dilengkapi dengan komputer.	SS	S	TS	STS
16.	Tersedianya telepon khusus diruang BK sebagai media komunikasi dalam memperoleh informasi dari wali murid.	SS	S	TS	STS
17.	Jam dinding telah dipasang diruang BK agar pelaksanaan konseling dapat terjadwal sesuai dengan rencana.	SS	S	TS	STS
18.	Saya kurang nyaman berada diruang BK.	SS	S	TS	STS
19.	Di dalam ruang BK terdapat ruang kerja guru BK.	SS	S	TS	STS
20.	Di dalam ruang BK terdapat lemari untuk menyimpan data siswa.	SS	S	TS	STS

21.	Di dalam ruang BK terdapat ruang konseling individu	SS	S	TS	STS
22.	Ruang konseling memiliki aksesoris yang membuat saya nyaman untuk berada di sana.	SS	S	TS	STS
23.	Di dalam ruang BK terdapat ruang untuk melaksanakan bimbingan kelompok.	SS	S	TS	STS
24.	Ruang bimbingan kelompok konseling memiliki aksesoris yang membuat saya nyaman untuk berada disana.	SS	S	TS	STS
25.	Di dalam ruang konseling terdapat tempat untuk latihan relaksasi.	SS	S	TS	STS
26.	Di dalam ruang BK terdapat ruang tamu sebagai ruang tunggu yang nyaman.	SS	S	TS	STS
27.	Pemandangan diruang BK gelap/kurang cahaya	SS	S	TS	STS
28.	Sirkulasi udara diruang konseling berjalan dengan baik.	SS	S	TS	STS
29.	Suasana ruang konseling tenang dan bersih.	SS	S	TS	STS
30.	Suasana ruang konseling memberikan kenyamanan bagi konseli	SS	S	TS	STS

TERIMA KASIH

Lampiran 2

Data Mentah Tryout

Lampiran 3

Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: minat terhadap konselor

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	46

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
m1	2.96	.832	50
m2	2.72	.904	50
m3	2.84	1.201	50
m4	2.96	.989	50
m5	2.70	.909	50
m6	3.30	.544	50

m7	3.32	.621	50
m8	3.28	.882	50
m9	3.54	.676	50
m10	2.60	.833	50
m11	3.22	.616	50
m12	2.92	.601	50
m13	2.48	.762	50
m14	2.46	.734	50
m15	2.88	.627	50
m16	3.24	.687	50
m17	2.66	.917	50
m18	2.82	.919	50
m19	2.74	.751	50
m20	3.22	.708	50
m21	3.18	.720	50
m22	3.02	.685	50
m23	2.82	.748	50
m24	2.82	.919	50
m25	2.72	.784	50
m26	2.92	.665	50
m27	2.90	.735	50
m28	2.94	.890	50
m29	2.70	.763	50
m30	3.00	.639	50
m31	2.60	.926	50
m32	2.60	1.010	50
m33	2.48	.863	50
m34	2.58	.971	50
m35	2.44	.993	50
m36	3.02	.742	50
m37	2.66	.848	50
m38	2.42	1.108	50
m39	2.22	.864	50

m40	2.98	.892	50
m41	2.82	.919	50
m42	2.56	.993	50
m43	2.24	1.061	50
m44	2.72	1.089	50
m45	2.16	1.057	50
m46	2.50	1.055	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	125.92	332.647	.489	.922
m2	126.16	330.341	.518	.921
m3	126.04	332.529	.324	.924
m4	125.92	325.912	.597	.920
m5	126.18	338.559	.263	.924
m6	125.58	340.044	.391	.923
m7	125.56	343.231	.199	.924
m8	125.60	343.102	.132	.925
m9	125.34	342.637	.203	.924
m10	126.28	335.593	.390	.923
m11	125.66	342.678	.225	.924
m12	125.96	342.570	.237	.924
m13	126.40	330.245	.627	.921
m14	126.42	337.106	.391	.923
m15	126.00	339.796	.346	.923
m16	125.64	337.133	.420	.922
m17	126.22	327.277	.605	.920
m18	126.06	328.915	.553	.921
m19	126.14	332.164	.565	.921
m20	125.66	332.188	.600	.921
m21	125.70	333.684	.532	.921

m22	125.86	340.735	.376	.923
m23	126.06	328.262	.715	.920
m24	126.06	328.547	.564	.921
m25	126.16	334.831	.444	.922
m26	125.96	332.162	.643	.921
m27	125.98	337.857	.362	.923
m28	125.94	329.731	.547	.921
m29	126.18	337.008	.379	.923
m30	125.88	341.944	.247	.924
m31	126.28	335.226	.357	.923
m32	126.28	323.716	.645	.920
m33	126.40	334.939	.396	.922
m34	126.30	328.255	.540	.921
m35	126.44	333.435	.380	.923
m36	125.86	341.633	.219	.924
m37	126.22	332.665	.479	.922
m38	126.46	327.315	.490	.922
m39	126.66	332.800	.464	.922
m40	125.90	332.337	.463	.922
m41	126.06	337.853	.281	.924
m42	126.32	323.406	.666	.920
m43	126.64	331.011	.416	.922
m44	126.16	325.362	.551	.921
m45	126.72	325.961	.553	.921
m46	126.38	328.567	.484	.922

Reliability

Scale: persepsi terhadap konselor

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pk1	3.30	.580	50
pk2	2.70	.886	50
pk3	2.26	.828	50
pk4	3.16	.681	50
pk5	2.72	.882	50
pk6	2.74	.853	50
pk7	2.88	.824	50
pk8	3.10	.863	50
pk9	2.98	1.000	50
pk10	2.60	1.088	50
pk11	2.72	.904	50
pk12	2.58	1.180	50
pk13	2.74	.944	50
pk14	3.18	.661	50
pk15	3.44	.705	50
pk17	3.46	.676	50
pk18	3.34	.848	50
pk19	3.28	.927	50

pk20	3.24	.822	50
pk21	3.32	.819	50
pk22	3.24	.822	50
pk23	2.92	.724	50
pk24	2.96	.832	50
pk25	3.06	.767	50
pk26	3.22	.507	50
pk27	3.02	.820	50
pk28	2.96	.638	50
pk29	2.38	.987	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pk1	80.20	117.633	.217	.868
pk2	80.80	111.592	.445	.863
pk3	81.24	110.758	.531	.861
pk4	80.34	114.270	.410	.865
pk5	80.78	113.481	.343	.866
pk6	80.76	115.329	.254	.869
pk7	80.62	109.955	.583	.860
pk8	80.40	110.735	.508	.862
pk9	80.52	110.581	.434	.864
pk10	80.90	104.908	.656	.856
pk11	80.78	106.624	.710	.856
pk12	80.92	106.442	.529	.861
pk13	80.76	113.860	.396	.868
pk14	80.32	116.793	.243	.868
pk15	80.06	115.282	.326	.866
pk17	80.04	113.019	.503	.863
pk18	80.16	113.402	.365	.866

pk19	80.22	112.747	.361	.866
pk20	80.26	112.686	.421	.864
pk21	80.18	114.314	.327	.867
pk22	80.26	111.747	.476	.863
pk23	80.58	116.534	.233	.869
pk24	80.54	115.151	.272	.868
pk25	80.44	111.558	.528	.862
pk26	80.28	117.063	.309	.867
pk27	80.48	114.500	.315	.867
pk28	80.54	115.764	.330	.866
pk29	81.12	111.169	.411	.865

Reliability

Scale: sarana prasarana

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
sp1	2.96	1.049	50
sp2	2.74	1.103	50
sp3	3.16	.866	50
sp4	2.80	.808	50
sp5	2.88	.746	50
sp6	2.96	.699	50
sp7	2.54	.788	50
sp8	2.82	.825	50
sp9	2.60	.857	50
sp10	2.72	.809	50
sp11	2.82	.850	50
sp12	2.96	.755	50
sp13	2.86	.756	50
sp14	2.74	1.046	50
sp15	2.62	1.086	50
sp16	3.02	.915	50
sp17	2.94	.935	50
sp18	2.64	.964	50
sp19	2.92	.877	50
sp20	3.02	.769	50
sp21	2.62	.923	50
sp22	2.52	1.015	50
sp23	2.62	.923	50
sp24	2.46	.994	50
sp25	2.36	.898	50
sp26	2.50	.995	50
sp27	3.04	.880	50
sp28	3.08	.724	50
sp29	3.18	.873	50
sp30	2.92	.752	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sp1	81.06	146.017	.314	.875
sp2	81.28	146.328	.282	.876
sp3	80.86	147.592	.320	.874
sp4	81.22	144.991	.485	.871
sp5	81.14	143.511	.616	.868
sp6	81.06	145.404	.545	.870
sp7	81.48	153.398	.354	.880
sp8	81.20	149.510	.242	.876
sp9	81.42	142.371	.585	.868
sp10	81.30	144.214	.525	.870
sp11	81.20	166.122	-.537	.892
sp12	81.06	150.588	.212	.876
sp13	81.16	145.402	.499	.871
sp14	81.28	140.573	.541	.869
sp15	81.40	140.449	.523	.869
sp16	81.00	146.163	.365	.873
sp17	81.08	148.565	.248	.876
sp18	81.38	136.689	.775	.863
sp19	81.10	148.010	.395	.875
sp20	81.00	144.735	.527	.870
sp21	81.40	145.510	.391	.873
sp22	81.50	142.255	.487	.870
sp23	81.40	143.510	.484	.871
sp24	81.56	144.170	.416	.872
sp25	81.66	141.168	.614	.867
sp26	81.52	138.704	.657	.866
sp27	80.98	141.571	.608	.868
sp28	80.94	145.119	.541	.870
sp29	80.84	145.484	.419	.872

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sp1	81.06	146.017	.314	.875
sp2	81.28	146.328	.282	.876
sp3	80.86	147.592	.320	.874
sp4	81.22	144.991	.485	.871
sp5	81.14	143.511	.616	.868
sp6	81.06	145.404	.545	.870
sp7	81.48	153.398	.354	.880
sp8	81.20	149.510	.242	.876
sp9	81.42	142.371	.585	.868
sp10	81.30	144.214	.525	.870
sp11	81.20	166.122	-.537	.892
sp12	81.06	150.588	.212	.876
sp13	81.16	145.402	.499	.871
sp14	81.28	140.573	.541	.869
sp15	81.40	140.449	.523	.869
sp16	81.00	146.163	.365	.873
sp17	81.08	148.565	.248	.876
sp18	81.38	136.689	.775	.863
sp19	81.10	148.010	.395	.875
sp20	81.00	144.735	.527	.870
sp21	81.40	145.510	.391	.873
sp22	81.50	142.255	.487	.870
sp23	81.40	143.510	.484	.871
sp24	81.56	144.170	.416	.872
sp25	81.66	141.168	.614	.867
sp26	81.52	138.704	.657	.866
sp27	80.98	141.571	.608	.868
sp28	80.94	145.119	.541	.870
sp29	80.84	145.484	.419	.872
sp30	81.10	147.888	.363	.873

Lampiran 4

Data Responden Penelitian

Data Responden Penelitian

R	Y	X1	X2	Kategori Minat layanan BK	Kategori Persepsi siswa terhadap konselor	Kategori Sarana Prasarana BK
1	114	76	97	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
2	135	81	85	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	150	89	87	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
4	130	83	92	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	156	86	94	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
6	117	66	68	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	129	82	86	Tinggi	Tinggi	Tinggi
8	137	82	66	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang
9	160	94	65	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sedang
10	118	80	77	Tinggi	Tinggi	Tinggi
11	117	71	85	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	137	80	72	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
13	93	77	85	Sedang	Tinggi	Tinggi
14	122	81	83	Tinggi	Tinggi	Tinggi
15	144	90	79	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
16	137	83	72	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
17	111	85	89	Tinggi	Tinggi	Tinggi
18	154	97	96	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
19	108	74	81	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	126	83	91	Tinggi	Tinggi	Tinggi
21	117	78	81	Tinggi	Tinggi	Tinggi
22	163	87	92	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
23	163	91	103	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
24	118	68	69	Tinggi	Tinggi	Tinggi
25	133	69	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
26	109	75	82	Tinggi	Tinggi	Tinggi
27	135	83	88	Tinggi	Tinggi	Tinggi
28	124	74	66	Tinggi	Tinggi	Sedang
29	123	72	89	Tinggi	Tinggi	Tinggi
30	133	90	93	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
31	131	74	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
32	125	78	65	Tinggi	Tinggi	Sedang
33	124	68	70	Tinggi	Tinggi	Tinggi
34	133	81	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
35	147	84	83	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
36	137	82	86	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
37	140	85	85	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
38	109	72	76	Tinggi	Tinggi	Tinggi
39	133	83	89	Tinggi	Tinggi	Tinggi
40	133	77	72	Tinggi	Tinggi	Tinggi

41	117	72	78	Tinggi	Tinggi	Tinggi
42	152	87	93	Sangat Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
43	111	73	108	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
44	154	98	88	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
45	165	101	87	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
46	129	91	87	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
47	119	66	69	Tinggi	Tinggi	Tinggi
48	155	92	87	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
49	145	90	86	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
50	128	69	91	Tinggi	Tinggi	Tinggi
51	137	84	87	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
52	146	85	83	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
53	152	101	104	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
54	147	93	72	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
55	127	78	80	Tinggi	Tinggi	Tinggi
56	138	82	81	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
57	120	70	94	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
58	140	97	79	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
59	157	87	89	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
60	133	75	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
61	150	77	94	Sangat Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
62	137	89	73	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
63	109	76	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
64	131	70	66	Tinggi	Tinggi	Sedang
65	129	73	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
66	162	96	99	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
67	113	78	70	Tinggi	Tinggi	Tinggi
68	130	74	79	Tinggi	Tinggi	Tinggi
69	114	75	99	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
70	141	80	85	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
71	121	87	90	Tinggi	Tinggii	Tinggi
72	136	73	90	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
73	123	78	72	Tinggi	Tinggi	Tinggi
74	132	74	78	Tinggi	Tinggi	Tinggi
75	118	71	80	Tinggi	Tinggi	Tinggi
76	126	75	75	Tinggi	Tinggi	Tinggi
77	146	73	75	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
78	114	89	83	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
79	132	81	77	Tinggi	Tinggi	Tinggi
80	119	72	95	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
81	138	84	89	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
82	160	76	91	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
83	109	77	68	Tinggi	Tinggi	Tinggi
84	109	74	60	Tinggi	Tinggi	Sedang
85	89	73	65	Sedang	Tinggi	Sedang
86	90	100	98	Sedang	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

87	90	89	70	Sedang	Sangat tinggi	Tinggi
88	91	93	75	Sedang	Sangat tinggi	Tinggi
89	116	77	79	Tinggi	Tinggi	Tinggi
90	127	86	85	Tinggi	Tinggi	Tinggi
91	126	86	86	Tinggi	Tinggi	Tinggi
92	145	80	80	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
93	133	83	87	Tinggi	Tinggi	Tinggi
94	160	89	86	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
95	157	87	76	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
96	122	79	86	Tinggi	Tinggi	Tinggi
97	115	69	69	Tinggi	Tinggi	Tinggi
98	126	85	67	Tinggi	Tinggi	Tinggi
99	123	80	86	Tinggi	Tinggi	Tinggi
100	132	81	91	Tinggi	Tinggi	Tinggi
101	108	68	89	Tinggi	Tinggi	Tinggi
102	134	96	86	Tinggi	Sangat tinggi	Tinggi
103	131	96	95	Tinggi	Sangat tinggi	Sangat Tinggi
104	161	94	78	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
105	163	90	75	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
106	101	73	83	Tinggi	Tinggi	Tinggi
107	151	72	88	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
108	120	63	91	Tinggi	Tinggi	Tinggi
109	91	93	75	Sedang	Sangat tinggi	Tinggi

Lampiran 5

Data Mentah Penelitian

Lampiran 6

Hasil Uji Normalitas

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Minatlayananbimbin gankonseling	Saranapras arana BK	Persepsiterh adapkonselo r
N		109	109	109
Normal Parameters ^a	Mean	137.34	86.44	130.69
	Std. Deviation	16.126	8.846	17.755
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.095	.065
	Positive	.107	.095	.065
	Negative	-.045	-.054	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114	.991	.679
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167	.280	.746
a. Test distribution is Normal.				

Lampiran 7

Hasil Uji Linieritas

UJI LINEARITAS 1

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
minatlayananbimbingankonseling * persepsiterhadapkonselor	109	100.0%	0	.0%	109	100.0%

Report

minatlayananbimbingankonseling

persepsiterhadapkonselor	Mean	N	Std. Deviation
89	89.00	1	.
90	90.00	2	.000
91	91.00	1	.
93	93.00	1	.
101	101.00	1	.
108	101.50	2	9.192
109	104.60	5	8.764
111	90.50	2	2.121
113	113.00	1	.
114	114.00	3	.000
115	115.00	1	.
116	116.00	1	.
117	103.00	4	9.899

118	104.00	3	12.124
119	113.50	2	7.778
120	110.00	2	14.142
121	121.00	1	.
122	112.00	2	14.142
123	116.33	3	11.547
124	104.00	2	.000
125	103.00	1	.
126	121.00	4	10.000
127	117.00	2	14.142
128	108.00	1	.
129	116.33	3	11.015
130	120.00	2	14.142
131	121.33	3	16.743
132	132.00	3	.000
133	109.00	7	11.091
134	134.00	1	.
135	108.50	2	4.950
136	136.00	1	.
137	111.17	6	12.813
138	124.00	3	12.166
140	120.00	2	.000
141	141.00	1	.
144	124.00	1	.
145	127.00	2	5.657
146	131.00	2	21.213
147	115.50	2	16.263
150	140.00	2	14.142
151	123.00	1	.
152	112.00	2	15.556
154	113.00	2	15.556
155	123.00	1	.
156	136.00	1	.

157	130.50	2	4.950
160	144.00	3	14.422
161	143.00	1	.
162	162.00	1	.
163	142.67	3	.577
165	104.00	1	.
Total	116.34	109	16.126

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
minatlayananbimbingankonseling * persepsiterhadapkonselor	Between Groups (Combined)	21118.740	51	414.093	3.389	.000
	Linearity	12303.553	1	12303.553	100.679	.000
	Deviation from Linearity	8815.187	50	176.304	1.443	.090
	Within Groups	6965.700	57	122.205		
	Total	28084.440	108			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
minatlayananbimbingankonseling * persepsiterhadapkonselor	.662	.438	.867	.752

UJI LINEARITAS 2

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
minatlayananbimbingankonseling * saranaprasarana	109	100.0%	0	.0%	109	100.0%

Report

minatlayananbimbingankonseling

saranaprasarana	Mean	N	Std. Deviation
63	120.00	1	.
66	105.50	2	3.536
67	97.00	1	.
68	103.00	3	5.568
69	108.25	4	4.992
70	111.25	4	13.672
71	107.00	2	15.556
72	113.83	6	7.548
73	115.00	6	25.084
74	112.00	6	15.401
75	115.50	4	19.330
76	134.50	2	36.062
77	114.83	6	19.488
78	108.67	6	9.180

79	122.00	1	.
80	123.50	4	13.892
81	117.25	4	17.037
82	109.00	2	9.899
83	108.80	5	2.588
84	116.33	3	18.824
85	113.50	4	14.911
86	129.67	3	5.508
87	124.83	6	14.176
89	120.60	5	19.152
90	125.00	4	17.224
91	126.50	2	21.920
92	123.00	1	.
93	109.00	2	25.456
94	141.50	2	2.121
96	142.33	3	17.098
97	122.00	2	2.828
98	102.00	1	.
100	90.00	1	.
101	104.00	1	.
Total	116.34	109	16.126

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
minatlayananbimbi Between (Combined)	9675.357	33	293.193	1.194	.260
ngankonseling * Groups	2058.345	1	2058.345	8.386	.005
saranaprasarana	7617.012	32	238.032	.970	.525
Linearity					
Deviation from Linearity					
Within Groups	18409.083	75	245.454		
Total	28084.440	108			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
minatlayananbimbingankonseling * saranaprasarana	.271	.073	.587	.345

Lampiran 8

Hasil Uji Hipotesis

UJI HIPOTHESIS 1

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
minatlayananbimbingankonseling	116.34	16.126	109
persepsiterhadapkonselor	130.69	17.755	109

Correlations

		Minatlayananbimbingankonseling	Persepsi terhadap konselor
Pearson Correlation	minatlayananbimbingankonseling	1.000	.662
	persepsiterhadapkonselor	.662	1.000
Sig. (1-tailed)	minatlayananbimbingankonseling	.	.000
	persepsiterhadapkonselor	.000	.
N	minatlayananbimbingankonseling	109	109
	persepsiterhadapkonselor	109	109

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	persepsiterhadap konselor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	persepsiterhadap pkonselor ^a		. Enter

b. Dependent Variable:

minatlayananbimbingankonseling

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.662 ^a	.438	.433	12.144	.438	83.422	1	107	.000

a. Predictors: (Constant),

persepsiterhadapkonselor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12303.553	1	12303.553	83.422	.000 ^a
	Residual	15780.887	107	147.485		
	Total	28084.440	108			

a. Predictors: (Constant), persepsiterhadapkonselor

b. Dependent Variable: minatlayananbimbingankonseling

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	37.776	8.680		4.352	.000			
	persepsiterhadap konselor	.601	.066	.662	9.134	.000	.662	.662	.662

a. Dependent Variable:

minat layanan bimbingan konseling

UJI HIPOTESIS 2

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
minat layanan bimbingan konseling	116.34	16.126	109
saran prasarana	80.44	8.846	109

Correlations

		Minatlayananbim bingankonseling	Saranaprasaran a BK
Pearson Correlation	minatlayananbimbingankonseling	1.000	.271
	saranaprasarana	.271	1.000
Sig. (1-tailed)	minatlayananbimbingankonseling	.	.002
	saranaprasarana	.002	.
N	minatlayananbimbingankonseling	109	109
	saranaprasarana	109	109

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	saranaprasarana ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:

minatlayananbimbingankonseling

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.271 ^a	.073	.065	15.596	.073	8.462	1	107	.004

a. Predictors: (Constant), saranaprasarana

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2058.345	1	2058.345	8.462	.004 ^a
	Residual	26026.095	107	243.235		
	Total	28084.440	108			

a. Predictors: (Constant), saranaprasarana

b. Dependent Variable: minatlayananbimbingankonseling

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	76.640	13.728		5.583	.000			
	saranaprasarana	.494	.170	.271	2.909	.004	.271	.271	.271

a. Dependent Variable:
minatlayananbimbingankonseling

UJI HIPOTHESIS 3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
minatlayananbimbingankonseling	116.34	16.126	109
saranaprasarana	80.44	8.846	109
persepsiterhadapkonselor	130.69	17.755	109

Correlations

		Minatlayananbimbingankonseling	Saranaprasarana BK	Persepsi terhadap konselor
Pearson Correlation	minatlayananbimbingankonseling	1.000	.271	.662
	saranaprasarana	.271	1.000	.446
	persepsiterhadapkonselor	.662	.446	1.000
Sig. (1-tailed)	minatlayananbimbingankonseling	.	.002	.000
	saranaprasarana	.002	.	.000
	persepsiterhadapkonselor	.000	.000	.
N	minatlayananbimbingankonseling	109	109	109
	saranaprasarana	109	109	109
	persepsiterhadapkonselor	109	109	109

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	persepsiterhadap pkonselor, saranaprasarana a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:

minatlayananbimbingankonseling

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.662 ^a	.439	.428	12.193	.439	41.446	2	106	.000

a. Predictors: (Constant), persepsiterhadap
pkonselor, saranaprasarana

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12324.344	2	6162.172	41.446	.000 ^a
	Residual	15760.097	106	148.680		
	Total	28084.440	108			

a. Predictors: (Constant), persepsiterhadap
pkonselor, saranaprasarana

b. Dependent Variable: minatlayananbimbingankonseling

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	40.625	11.575		3.510	.001			
	saranaprasarana	-.055	.148	-.030	-.374	.709	.271	-.036	-.027
	persepsiterhadap konselor	.613	.074	.675	8.309	.000	.662	.628	.605

a. Dependent Variable:
minatlayananbimbingankonseling

Lampiran 9
Surat Izin Penelitian